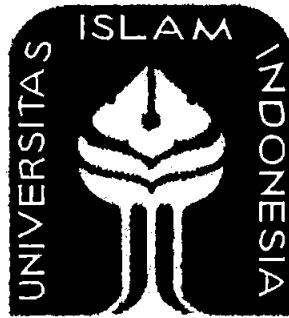


PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah
Pasirmanggu Serang Banten)

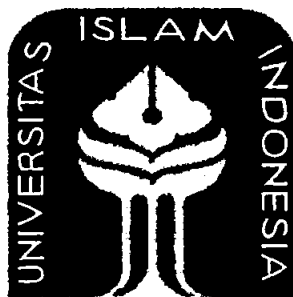


Oleh:
Marjuni, S.Pd.I
NIM.: 06913061

T E S I S
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah
Pasirmanggu Serang Banten)



Oleh:
Marjuni, S.Pd.I
NIM.: 06913061

Pembimbing:
Prof. Dr. H. M. Athoullah Ahmad, MA

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 537/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmanggu Serang Banten)**

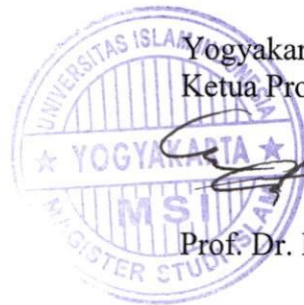
Ditulis oleh : Marjuni

N. I. M. : 06913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Mei 2009
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Marjuni
Tempat/tgl.lahir : Ponorogo, 10 Mei 1975
N. I. M. : 06913061
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adalah Pasirmanggu Serang Banten)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Athoullah Ahmad, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

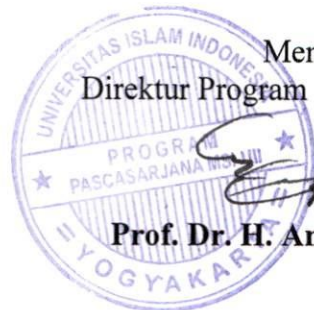
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,60 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 693/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adalah Pasirmanggu Serang Banten)**

Ditulis oleh : Marjuni

NIM : 06913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**
(Studi Konsep K.H. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmanggu Serang Banten)

Ditulis oleh : **Marjuni, S.Pd.I**

NIM : 06913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Maret 2009
Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Athoullah Ahmad, MA

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (الكهف : 109)

Katakanlah: “ Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Al-Kahfi: 109)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN :

Tesis ini Penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta (Bp. Miswan. Alm), bundaku, adik-adikku, mbakku, dan masku, serta so very special my beloved wife (suhartini, S.Si beserta seluruh keluarga Menes Pandeglang) dan Jagoanku (Anak sholeh "Wildan Hirzan Nuramal"), berkat doa, motivasi, dan dukungan semua, Penulis bisa menyelesaikan tesis ini, dan mudah-mudahan tesis ini berkah buat semua. Amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik diatas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik diatas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	d (dengan titik dibawah)
ط	ta	t	t (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	-
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* جَمَاعَةٌ.

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ. ditulis *karamatul-auliya'*.

D. Vokal Pendek.

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang.

a panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap.

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:

قَوْلٌ. ditulis *qaul*.

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّنٌ ditulis *mu'annas*.

H. Kata Sandang Alif +Lam.

1. Bila diikuti huruf qomariyyah, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

الْقِيَّاسُ ditulis *al-qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Sama*.

السَّمْسُ ditulis *asy-Syams*.

I. Huruf Besar.

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat.

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau mengucapkannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلَ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخِ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islam*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ شَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufik dan inayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Salawat teriring salam semoga tetap dilimpahkan Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan, motivasi, dan support serta bantuan dari berbagai pihak yang semuanya membantu memudahkan penyelesaian tesis ini. Oleh sebab itu, sudah selayaknya jika penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, yang telah memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dekan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Drs. H. Fajar Hidayanto, MM, yang telah menyelenggarakan serangkaian program-program pengembangan terhadap Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Ketua Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, yang dengan kesabaran, ketelatenan dan keteladanan telah menghantarkan penulis mengikuti dan menyelesaikan program S2 Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Sekretaris Program Magister Studi Islam (MSI) UII, Drs. H. Asmuni Mth, MA, Bapak-bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh sivitas akademika program ini, yang semuanya telah membantu, membina, mengajar, mendidik serta melayani penulis selama mengikuti program ini.

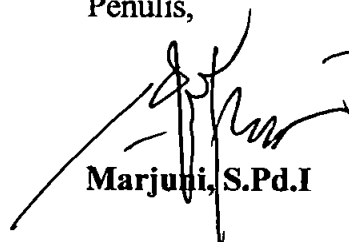
5. Terkhusus Prof. Dr. H. M. Athoullah Ahmad, MA dan Drs. H. Rodani, MSI, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaannya membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Assa'adah, K.H. Mujiburrahman, M.Pd dan seluruh dewan guru di lembaga ini, terkhusus Ust. A. Murtadlo Arifin, M.Pd, yang telah memberi dorongan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Miswan (Alm), mudah-mudahan amal kebajikan beliau diterima disisi Allah, Amin, dan Ibunda Sumarpi terhormat, yang selalu memberi doa, restu dan dorongan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
8. Istri tercinta, Suhartini, S.Si dan seluruh keluarga, yang penuh kesabaran dan pengertian, serta support selalu mendo'akan penulis menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.
9. Teman-teman senasib dan seperjuangan terkhusus (Ust. Drs. Moh.Ali) di Serang Banten, yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.

Begitu pula kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan, kerabat-kerabat, rekan-rekan perkuliahan serta seluruh pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan tesis ini, mudah-mudahan sumbangsuhnya menjadi "*Deposito akhirat*" kelak.

Akhirnya, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini. Mudah-mudahan tesis yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pecinta ilmu pengetahuan pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 20 Maret 2009

Penulis,



Marjuni, S.Pd.I

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1.
A. Latar Belakang Masalah	1.
B. Rumusan Masalah	5.
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6.
D. Telaah Pustaka	7.
E. Kerangka Teori	9.
F. Metode Penelitian	14.
G. Sistematika Pembahasan	15.
BAB II RIWAYAT HIDUP KH. MUTAWALI WALADI	17.
A. Latar Belakang Pendidikan	21.
B. Program Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) dan Sistem Pengajaran.	24.
C. Pengalaman dan Peran dalam Pendidikan di Banten	29.
D. Pengalaman di Bidang Politik dan Ekonomi	32.
E. Pemahaman Keagamaan	37.

BAB III	PONDOK PESANTREN MODERN DAN PERAN KH. MUTAWALI WALADI DALAM PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI DALAMNYA	43.
	A. Sejarah Berdirinya	43.
	B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Assa'adah	50.
	C. Lembaga-lembaga di dalamnya.....	55.
	D. Pembaharuan KH. Mutawali Waladi pada Sistem Pendidikan di Pondoknya.....	76.
	E. Pengaruh Pondok Pesantren Modern Assa'adah terhadap Masyarakat Serang.....	98.
BAB IV	PENUTUP	105
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran-saran	101
		109
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Marjuni, S.Pd.I, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Konsep KH. Mutawali Waladi di Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmanggu Serang Banten).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat saat ini adalah pondok pesantren modern. Namun jika dilihat dari proses perkembangan awalnya, ternyata lembaga-lembaga pendidikan ini banyak mendapat tantangan dan hambatan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perubahan, dan pembenahan atau disebut Pembaharuan. Kondisi masyarakat yang masih terbelakang dan primitif yang menjadi penghalang. K.H. Mutawali Waladi adalah salah satu tokoh yang melakukan "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", untuk itulah konsep-konsep beliau perlu dikaji.

Tujuan dari penelitian tesis ini adalah: 1. Untuk mengetahui konsep-konsep KH. Mutawali Waladi dalam pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah, 2. Untuk mengetahui faktor yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah tetap eksis dan dapat bertahan pasca meninggalnya beliau, 3. Untuk mengetahui pengaruh Pondok Pesantren Modern Assa'adah bagi masyarakat Serang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan berdasarkan pendekatan deduktif dan induktif, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode Library Reseach, wawancara, dan observasi (penelitian lapangan). Hal ini dimaksudkan untuk mereduksi data agar dapat difahami dan dilakukan interpretasi sehingga dapat mengungkapkan masalah penelitian.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil, pembaharuan yang dilakukan K.H.Mutawali Waladi adalah 1. Modifikasi sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim dikenal dengan sistem " madrasah dalam pesantren". 2. Sistem dan metode belajar, 3. Metode pengajaran bahasa Arab dan Inggris, 4. Kurikulum., 5. Administrasi dan open management. Untuk menjaga kelangsungan hidup pondoknya, beliau menerapkan sistem manajemen tata laksana dan keseluruhan kerja, mengadakan kaderisasi dan pembentukan ikatan keluarga besar pondok pesantren modern, sehingga melalui alumni-alumninya dapat mewarnai masyarakat Serang.

Kata Kunci: Pembaharuan, Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Marjuni, S.Pd.I, The Modernity of Islamic Boarding School Education System, (Concept Study K.H. Mutawali Waladi at Assa'adah Islamic Boarding School Pasirmanggu Serang Banten).

One of Islamic institutions which develop rapidly today is Islamic Boarding School, but if they were looked from their development, they have had societies challenge and delay. These are caused by changing and reformation which called by modernity. The society condition who still ancient and primitive ara become obstacle. K.H. Mutawali Waladi is one of the figures who has done " The Modernity of Islamic Boarding School" for these reasons his concept are needed to be leant.

The purposes from this research are: 1. To know the concept of K.H. Mutawali Waladi ini modernity of education system at Assa'adah Islamic Boarding School. 2. To know the factor which make Assa'adah Islamic Boarding School still exist and survive after he has passed away. 3. To know the influence of Assa'adah Islamic Boarding School on the society of Serang.

The research using descriptive analysis method based on the deductive and inducting approach, in collecting data the writer using library research method, interview, and observation (field research). These are intended for reducing data in order to be understood and interpreted therefore it can express the research problem.

From this research got the result that the modernity which was done by K.H. Mutawali Waladi are: 1. Modification of education and teaching system which well know by " Madrasah in Pesantren " system. 2. Study method and it system. 3. Teaching Arabic and English method. 4. Curriculum. 5. Administration and open management. For keeping his Islamic Boarding school live, he did the job system and whole worked management, forming of cadres and formed the unity of the big family of Islamic boarding school, therefore from his students who have graduated can be colouring the society of Serang.

Keywords: The Modernity, Islamic Boarding School, Education system.

صورة التجريدية

مرجوني, S.Pd.I, تجديد طرق التعليم الإسلامي للمعهد (تعليم المواد بكياهي الحاج متولي ولدي بمعهد السعادة الحديث للتربية الإسلامية).

المؤسسة الإسلامية التي تنمو سريعاً بهذا الحين هي المعهد الحديث للتربية الإسلامية. لكن نظراً من أول إزدهارهم، كانت للمؤسسات الإسلامية عندها مشقلة وإعاقة من المجتمع. لوجود التغييرات والتبدلات والإصلاحات التي نسميها بالتجديد. فالعائق لهذا التجديد هو أحوال المجتمع المتأخرة والمبتدئة. كياهي الحاج متولي ولدي هو أحد من الزعماء الذين يفعلون " بتجديد طرق التعليم الإسلامي للمعهد، فلذا لا بد أن نقرأ فكرته.

وبمناسبة الحديث أن الأغراض في هذا البحث هي كما يأتي: 1. لمعرفة فكرة كياهي الحاج متولي ولدي في تجديد طرق التعليم الإسلامي بمعهد السعادة الحديث للتربية الإسلامية. 2. لمعرفة العوامل التي يقوم بمعهد السعادة الحديث للتربية الإسلامية بأحوال المتقدم بعد وفاته. 3. لمعرفة العوامل معهد السعادة الحديث للتربية الإسلامية عند المجتمع في سيرانج.

يستخدم البحث بمنهج شرح التحليل و يُبنى علي أساس التقرب مستوي العام والخاص بواسطة إجماع الدلائل الضرورية علي سبيل بحث الكتب المتنوعة الملائمة بالموضوع، حديث الصحفي، و النظر علي الأحوال الواقعة بمكان البحث. والمحتاجات لهذه كلها فهي الفهم والتفسير حتي ظهر لنا السبيل.

ويستخلص الكاتب فيه حصول التجديد الذي عمله كياهي الحاج متولي ولدي هو: 1. الجمع علي طرق التربية والتعليم المشهورة بالمدرسة داخل المعهد. 2. طريقة التعليم والنظامية. 3. طريقة تعليم اللغة العربية والإنجليزية. 4. منهج الدراسية. 5. الإدارة و الصدق في الترتيب. حفظاً علي المرور حياة المعهد وتمميته فهو يتورط كلها بهيئة التوزيع المسؤلية لهذه الأمانة، وقام بتقرير كوادر المعهد، و يجعل أو ببناء رابطة عائلة عامّة للمعهد العصر، فقدر المعهد علي أن يؤثر أحوال المجتمع بسيرانج خير تأثير بوسيلة المتخرجين منه.

TABEL

NO	TABEL KE	CONTENT	HAL
1.	Tabel I	Jumlah Siswa tingkat Tsanawiyah dan Intensif	26.
2.	Tabel II	Perbedaan Pesantren salafiah dan modern	49



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN KE	CONTENT	HAL
1.	Lampiran I	Pedoman Wawancara dengan guru senior	
2.	Lampiran II	Pedoman Wawancara dengan para Alumni	
3.	Lampiran III	Pedoman wawancara dengan tokoh masyarakat	
4.	Pedoman Observasi	Pedoman observasi dan waktu pelaksanaan.	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (تفقه في الدين) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan berbentuk asrama, yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu oleh beberapa orang ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Dalam pada itu, pesantren dikenal sebagai tradisi belajar dan mengajar yang intensif, yang sesuai dengan kultur masyarakat Islam Indonesia. Hal itu cukup beralasan, karena Islam dari awal penyebarannya di Aceh, menjalar secara terorganisasi dan terencana pertama kali justru dari tradisi pesantren ini. Syekh Maulana Malik Ibrahim (wali pertama dari wali songo) adalah pendiri pesantren pertama kali di Indonesia, yang darinya kemudian Islam disebarkan ke seluruh tanah Jawa.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren dituntut untuk melahirkan ulama yang intelek, yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan agama,

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

melainkan juga pandai dalam ilmu pengetahuan umum lainnya, sehingga keulamaannya berimbang, tidak hanya pandai mengaji dan berda'wah, melainkan juga mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan problem-problem sosial yang rumit yang timbul dalam masyarakat modern dewasa ini. Tuntutan semacam ini sudah ditangkap oleh K.H. Mutawali Waladi beberapa puluh tahun yang lalu dengan mendirikan dan mengelola Balai Pendidikan Pondok Pesantren Modern "Assa'adah" Pasirmanggu Serang.

Pondok Pesantren Modern yang didirikan pada tahun 1985 ini pada hakekatnya merupakan usaha meneruskan dan menghidupkan kembali pondok pesantren sebelumnya yang dianggap tidak mampu lagi bertahan karena tidak sesuai dengan watak dan tuntutan zaman.

Para pendiri Pondok Pesantren Modern Assa'adah, pada awal berdirinya telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal di dalam dan di luar negeri, khususnya yang sesuai sistem Pondok Pesantren. Salah satu Pondok Pesantren modern yang dijadikan " *kiblat*" bagi Pondok Pesantren Modern Assa'adah adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Para pendiri pondok tersebut mengidam-idamkan empat lembaga pendidikan yang dijadikan sintesa empat unsur, yang meliputi: Al-Azhar (mesir) yang terkenal dengan keabadiannya dan mampu memberi beasiswa kepada mahasiswa dari seluruh dunia, Shanggiti (Libya) yang harum namanya karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya, Aligarh (India) yang membekali mahasiswanya

dengan ilmu pengetahuan umum dan agama, serta menjadi pelopor "*revival of Islam*" dan Shantiniketan (India) yang didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filosof Hindu, yang dengan kesederhanaannya mampu mengajar dunia.²

Pondok Pesantren Modern Assa'adah yang didirikan oleh KH. Mutawali Waladi ini menyelenggarakan seluruh kegiatannya melalui pendidikan formal dan informal serta meninggalkan pola pendidikan pesantren tradisional (*salafiah*), yaitu pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (كتاب التراث), sorogan dan hanya menfigurkan seorang kyai, sehingga setelah kyai yang difigurkan meninggal dunia, seponantantitas berhenti dan mati proses pendidikan dan pengajarannya.

Secara *evolusioner*, sistem pendidikan di pondok pesantren modern Assa'adah Pasirmangu berjalan dengan berbagai percobaan pengembangan diri dari waktu ke waktu. Para pengasuh lembaga pendidikan tersebut (KH. Mutawali Waladi dan Drs. Moh. Sholeh B, BA) memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda, sehingga jalan yang mereka lakukan adalah saling melengkapi dan mengisi, yang akhirnya menjadi Balai Pendidikan yang menjadi idaman masyarakat, kendatipun semua yang ada saat ini belum mencapai apa yang dicita-citakan para pendirinya.

KH. Mutawali Waladi mempunyai andil yang cukup besar dalam pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

² TIM Panitia Delapan Windu, *Kenang-kenangan Peringatan Delapan Windu*, (Gontor: Darussalam press, 1991), hal. 22.

Perombakan kurikulum pondok, dengan memadukan sistem kurikulum Departemen Agama (Depag) dan Kurikulum Pondok Modern serta merubah metode pengajarannya, merupakan langkah awal setelah beberapa tahun beliau menimba pengetahuan di pondok Cibaduen Menes Pandeglang, kemudian melanjutkan ke Al-Khairiyah Citangkil Cilegon dan setelah mempelajari beberapa *literature* lembaga pendidikan terpadu.

KH. Mutawali Waladi juga pernah terjun ke kancah politik yaitu dua periode sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dari Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) versi Masyumi. Pengalaman hitam dan putih dunia politik, membuat beliau berbalik arah menjadi seorang "*educator*" yang amanah dan bertanggung jawab. Mendidik dan mengajar putra-putri bangsa ke jalan kebenaran adalah bagian dari "*deposito akhirat*"³, hal ini merupakan pemahaman beliau yang sering dilontarkan disela-sela *tausiah wal irsyadaat* di setiap kesempatan, sehingga KH. Mutawali Waladi dikenal sebagai tokoh yang sangat tekun dan disiplin dalam mengajar serta memimpin pondoknya. Oleh karena itu, pemikiran pembaharuannya dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah perlu dikaji lebih lanjut.

Pendiri Pondok Pesantren Modern Assa'adah berkeinginan mencetak para pemuda-pemudi Islam agar kelak menjadi pendidik dan ulama yang intelek, telah berjibaku dalam perjuangan hidupnya dengan mencurahkan

³ Kalimat "*Deposito Akhirat*" adalah sebutan santri, sebab keberadaan santri akan menjadi Amal jariyah kelak di akhirat, kalimat ini sering disampaikan beliau di setiap acara-acara besar yang melibatkan seluruh dewan guru dan santri seperti Pekan Perkenalan dan Khutbatul 'arsy, pembekalan ujian, dan rapat bulanan.

segala kemampuan yang ada, sesuai dengan semboyan yang sering dilontarkan oleh para Pimpinan pondok-pondok pesantren modern, seperti Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja. Pondok Modern di atas dan untuk semua golongan. Berjasa, tapi jangan minta jasa. Hidup sekali hiduplah yang berarti. Sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu. Dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Modern yang menurut istilah Nurcholis Madjid merupakan salah satu Balai Pendidikan Islam yang liberal, mencantumkan sebagai mottonya " Berfikiran Bebas " setelah " Berbudi Tinggi ", "Berbadan sehat" dan " Berpengetahuan Luas". Para santri mempunyai kebebasan berfikir dan menyatakan pendapatnya yang paling berharga.⁴

Setelah melihat langkah-langkah KH. Mutawali Waladi dalam membina Pondok Pesantren Modern Assa'adah tampak mengandung perbedaan dari kyai di pesantren lain, penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih jauh yang kemudian akan di tuangkan dalam sebuah tesis.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan tersebut di atas timbul beberapa permasalahan yang secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa konsep-konsep KH. Mutawali Waladi dalam pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, cet. ke 4, (Bandung: Mizan, 1992), hal 208.

2. Apa faktor yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah tetap eksis dan dapat bertahan dalam menerapkan sistem pendidikan pondok pesantren pasca meninggalnya KH. Mutawali Waladi.
3. Apa pengaruh sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah bagi masyarakat Serang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep-konsep KH. Mutawali Waladi dalam pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah tetap eksis dan dapat bertahan pasca meninggalnya KH. Mutawali Waladi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pondok Pesantren Modern Assa'adah bagi masyarakat Serang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada khalayak berkenaan dengan pembaharuan sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah.
2. Sebagai barometer bagi para kader dan penerusnya dalam merekonstruksi sistem pendidikan.
3. Sebagai evaluasi untuk pengembangan diri dalam menghadapi globalisasi.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas tentang sistem pendidikan pondok pesantren telah banyak dikaji dan dibahas oleh para pemikir dan ilmuwan, antara lain:



Pertama, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dalam bukunya *Pembaharuan Pondok Pesantren*, Jakarta terbitan Raja Grafindo, tahun 2005, buku tersebut menerangkan tentang pendidikan pondok pesantren, yaitu ulasan mengenai sistem pembelajaran dan kelembagaan serta pengembangan potensi siswa.

Kedua, Drs. H. M. Sulthon Mashyud, M.Pd dan Drs. Moh. Khusnuridlo, M.Pd, tahun 2005 dalam bukunya *Manajemen pondok pesantren*, terbitan Diva Pustaka Jakarta, buku tersebut memuat beberapa solusi pesantren dalam menghadapi problema pendidikan dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi atau globalisasi,

dengan cara membaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi, semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarana didesain berdasarkan sistem pendidikan modern.⁵

Ketiga, Drs. H. Amin Haedari, M. Pd. Dkk, tahun 2004 yang berjudul *Panorama Pesantren dalam cakrawala Modern*, terbitan Diva Pustaka Jakarta, buku tersebut mengungkap pernak-pernik kehidupan pesantren agar tidak disalah persepsikan. Pesantren yang kerap dicap tradisionalis sesungguhnya kalau dicermati secara jernih tergolong gerakan substantive, *prototype ideal* masyarakat global dewasa ini.

Keempat, Prof. Dr. Armai Arief, MA. Tahun 2007 yang berjudul *Reformulasi Pendidikan Islam*, terbitan Ciputat Press Group, buku tersebut menerangkan tentang perkembangan dunia pendidikan Islam yang disebabkan rendahnya mutu pendidikan Islam, kesiapan pendidikan Islam menghadapi era globalisasi, reformasi pesantren dan madrasah menghadapi era otonomi Daerah, dan Al-qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang mampu mengetengahkan nilai-nilai edukatif.

Kelima Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, tahun 2007 yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, diterbitkan oleh Prenada Media Group Jakarta, dalam buku tersebut

⁵ Sulthon Masyhud dan. Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 18.

menjelaskan bahwa dengan adanya arus kemajuan zaman dibarengi dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikir Islam, maka pesantren telah mengalami dinamika. Dinamika itu dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dinamika materi (bahan yang diajarkan), dinamika administrasi dan menejemen, serta sistem dan nonklasikal menjadi klasikal.

E. Kerangka Teori

a. Pembaharuan

Dalam bahasa Indonesia “pembaharuan” memiliki konotasi makna yang sama dengan kata modern, modernisasi dan modernisme. Modernisme mengandung arti fikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶

Dalam bahasa Arab pembaharuan disebut *al-tajdid*, yang mengandung arti serupa dengan modernisme yaitu pikiran, ide-ide, gagasan dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu.⁷ Kata modernisasi dianggap mengandung arti-arti negatif di samping arti-arti positif, maka untuk

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, cet. 9, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal. 11.

⁷ Ibid, hal 12.

menjauhi arti-arti negatif tersebut dalam terjemahan Indonesia sering di pakai kata pembaharuan.

b. Sistem.

Dalam bahasa Inggris “system” maknanya a set of ideas, theories, procedures, etc. according to which something is done.⁸ Artinya seperangkat ide-ide (gagasan-gagasan), teori-teori, prosedur-prosedur dan lain sebagainya yang sudah disusun dan direncanakan.

Dengan demikian sistem merupakan bagian dari sebuah rencana, *planning* dan ketentuan-ketentuan yang memiliki ciri khas tersendiri, dan tujuan tertentu, sehingga tidak menutup kemungkinan di setiap lembaga pendidikan Islam memiliki sistem yang berbeda-beda.

c. Pendidikan

Untuk mendapatkan konsep yang jelas tentang pendidikan, agaknya harus dimulai dari konsep mutu dan konsep pendidikan. Istilah pendidikan adalah terjemah dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

⁸ AS Horny, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995), hal. 1212.

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.” Atau dengan kata lain, Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang memiliki makna pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, namun diantara tiga istilah tersebut yang memiliki makna paling tepat dalam pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yang berarti proses atau kegiatan kemanusiaan dalam pendidikan yang terlepas dari peranan dan petunjuk Allah SWT.

Hasan Langgulung memaknai pendidikan sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi peranannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai program bimbingan subyek pendidikan (guru, pendidik) kepada objek pendidikan (murid) dengan bahan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan

⁹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, cet. II, (Ciputat: CRSD Press, 2007), hal. 15.

yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi ajaran Islam. Menurut Yusuf Qardhawi, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas terlihat bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pada aspek bimbingan. Bukan pada pengajaran, dimana guru sebagai subjek pendidikan memiliki otoritas penuh terhadap proses belajar mengajar di kelas. Dalam pengertian pendidikan sebagai proses bimbingan di sini, guru lebih berfungsi sebagai *fasilitator* atau petunjuk jalan ke arah penggalian potensi peserta didik. Guru bukan segala-galanya, melainkan sebagai mitra bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.

d. Pondok Pesantren Modern

Ada tiga buah istilah yang perlu mendapat penjelasan. Pertama istilah “Pondok” berasal dari bahasa arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama. Kata tersebut kemudian dipergunakan oleh kalangan dunia pesantren sebagai tempat tinggal para santri, yang pada dahulu biasanya terbuat dari bambu (bilik) tetapi pada masa sekarangpun masih banyak pesantren-pesantren yang para santrinya tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari bambu.

¹⁰ Ibid, hal. 18

Kedua “Pesantren” istilah ini berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji. Ada juga yang berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci. Selanjutnya kata shastri ada yang mengatakan berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹¹

Adapun pengertian modern sebagai tambahan di belakang kata pondok pesantren diartikan bahwa pondok pesantren tersebut telah menggunakan sistem pendidikan yang modern sesuai tuntutan zaman, terutama dalam hal kurikulum yang ada, dimana kurikulum di pondok pesantren modern di rancang sesuai dengan alam pembangunan dan sistem pengajarannya pun menggunakan sistem pengajaran terkini.

Pondok pesantren modern berupaya menjadikan dirinya sebagai suatu sistem pendidikan kontemporer dengan menerapkan disiplin yang ketat sebagai langkah-langkah dalam pembinaan akhlak, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga diharapkan dengan kemodernannya tersebut dapat dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 18.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif analisis** dengan menempuh beberapa langkah, yang meliputi:

1. Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode Library Reseach (studi kepustakaan), wawancara, dan observasi (penelitian lapangan). Dengan studi kepustakaan penulis berusaha mencari dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, brosur dan catatan-catatan yang memuat tentang KH Mutawali Waladi dan pondoknya. Sedangkan wawancara dilakukan dengan personil-personil yang memang mengerti dengan baik tentang pribadi tokoh yang sedang dibahas ini berikut pondok yang dipimpinnya.

Sedangkan wawancara dilakukan dengan para alumni atau guru-guru senior yang sejak berdirinya pondok selalu aktif mengabdikan diri dan memiliki loyalitas serta tanggung jawab yang tinggi terhadap kelangsungan hidup Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati dinamika kehidupan di dalam kampus secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk bisa mendapatkan data deskriptif tentang perkembangan pondok ini secara nyata di lapangan. Sebagaimana diketahui, Pondok ini merupakan salah satu refleksi pemikiran yang paling urgen dari para pendirinya.

2. Analisa Data.

Setelah terkumpul data yang diperlukan data yang diperlukan untuk membahas judul tersebut dan dianggap representatif, maka analisa datanya akan dilakukan secara deskriptif analisis dan berdasarkan pendekatan deduktif dan induktif. Hal ini dimaksudkan untuk mereduksi data agar dapat difahami dan dilakukan interpretasi sehingga dapat mengungkapkan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi riwayat hidup Drs. KH. Mutawali Waladi, mencakup latar belakang pendidikannya, program MMI (Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah) dan sistem pengajaran, pengalaman dan peran dalam pendidikan di Banten, pengalaman di dunia politik dan ekonomi, Pemahaman keagamaan.

Bab ketiga, membahas Pondok Pesantren Modern Assa'adah dan peran KH. Mutawali Waladi dalam pembaharuan sistem pendidikan di dalamnya, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, lembaga-lembaga di Pondok pesantren modern Assa'adah, pembaharuan Drs KH. Mutawali

waladi pada sistem pendidikan di pondoknya, dan pengaruh Pondok Pesantren Modern Assa'adah terhadap masyarakat Banten.

Bab keempat, merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, dan dilengkapi dengan daftar pustaka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

RIWAYAT HIDUP K.H. MUTAWALI WALADI

K.H. Mutawali Waladi dilahirkan pada tanggal 24 September 1944 di Desa Dahu¹ Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang kurang lebih 23 KM arah tenggara kota Serang. Dimana daerah ini masih diliputi oleh keterbelakangan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budayanya. Kampung tempat kelahirannya juga terkenal dengan sebutan “*koprah*”, hal ini dikarenakan tempat tersebut banyak tumbuh pohon-pohon kelapa yang oleh orang kampung diambil santannya kemudian dibuat minyak kelentik atau minyak sayur. Tempat ini juga terkenal dengan sebutan “*sitopeng*”, hal ini disebabkan ada sebuah batu yang mirip dengan wajah manusia.

Menurut Adam², Sitopeng adalah hasil pahatan penggembala kerbau yang sedang menggembala kerbaunya, sambil beristirahat menunggu kerbaunya makan rumput, si penggembala kerbau ini mengukir bongkahan batu tersebut hingga mirip dengan wajah seseorang, namun lambat laun tempat ini terkenal dengan kekeramatannya, hal ini dikarenakan banyak orang atau anak yang kesurupan jika mengunjungi tempat ini, sehingga banyak orang kampung segan dan takut

¹ Desa Dahu adalah sebutan desa dahulu dan sekarang desa ini dinamakan Desa Pasirmanggu sebab letak perkantornya di Pasirmanggu.

² Wawancara dengan Bapak Adam, beliau adalah tokoh masyarakat Desa Pasirmanggu dan juga Imam/Mu'addin Masjid Assa'adah (Masjid tempat musyawarah pembentukan Yayasan Assa'adah), tanggal 10 Agustus 2008)

melewati tempat tersebut. Akan tetapi “ Si topeng” yang saat itu berdiri tegap, sekarang sudah rubuh bahkan orang kampung menyebutnya “sujud”, hal ini disebabkan ruh jahat yang ada di batu tersebut terusir oleh bacaan-bacaan Al-qur’an yang setiap saat dikomandangkan oleh santri. Selain dikenal dengan kekeramatan dan keangkerannya, tempat ini juga terkenal dengan sarang ular, bahkan hingga saat ini sering ditemukan ular tanah di sekitar pondok pesantren ini. Pada awal berdirinya Yayasan Assa’adah, ditempat ini ditemukan ular sepanjang 4.5 meter,³ sehingga butuh kewaspadaan untuk melalui dan melewati tempat ini. Kehidupan masyarakatnya juga masih sangat kental dengan animisme dan dinamisme karena memang secara geografis berada di pedalaman.

K.H. Mutawali Waladi adalah putra bungsu dari delapan bersaudara keturunan H. Asraf bin H. Aspi dengan Ibunda Baikah.⁴ Beliau ketika baru berumur satu tahun sudah ditinggal ibunya, sehingga H. Asraf bin H. Aspi menikah yang kedua kalinya dengan Hj. Mursah⁵, dan Mutawali Waladi diasuh oleh ibu tirinya hingga dewasa. Untuk membiayai putra putrinya ibu Hj. Mursah mengandalkan gaji pensiunan H. Asraf bin H. Aspi, meskipun ada juga masukan

³ Wawancara dengan Mbah Piok, (Kasepuhan kampung Bojong Binong, tukang pijit, ahli patah tulang, dan juga supra natural), tanggal 22 Maret 2008.

⁴ Wawancara dengan Drs. Moh. Hikmat. (beliau keponakan dari KH. Mutawali Waladi yang sampai dengan sekarang masih mengabdikan dirinya mengajar di Pondok Assa’adah), tanggal 16 Februari 2009.

⁵ Hj. Mursah (sebelum dipinang menjadi istri H. Asraf bin H. Aspi, Hj. Mursah adalah pembantunya, karena keuletan, ketekunan dan kesabarannya, akhirnya dinikahi oleh H. Asraf).

dari hasil perkebunan dan pertanian.⁶ Adapun nama kedelapan saudara tersebut adalah:

1. H. Rahimi

Beliau adalah Sebagai seorang karyawan pada Industri kereta api di Rangkasbitung, di masa mudanya H. Rahimi termasuk salah satu putra H. Asraf bin H. Aspi yang melanjutkan pendidikan keningkat sarjana bidang kekereta-apian, namun karena pada masa penjajahan tersebut banyak mahasiswa yang terlibat dengan organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI) oleh sebab itu oleh keluarga diminta berhenti dari kuliahnya, dan mulai mengembangkan karirnya sebagai pengusaha, beliau termasuk yang membantu membiayai sekolah adik-adiknya termasuk salah satunya H. Mutawali Waladi ketika masih kuliah di IAIN Jakarta.

2. Hj Sibot (Beliau berdomisili di Kampung Bojong Binong Pasirmanggu).

3. H. Muhyidin

Beliau mengawali karirnya sebagai seorang pedagang pakaian, berkat ketekunan dan keuletannya beliau menjadi pedagang pakaian yang sukses dan berdomisili di Karangantu Banten.

4. Muslih

⁶ Wawancara dengan MW. Faizin (Putra sulung H. Asraf bin H. Aspi dengan Hj. Mursah, beliauah yang tahu perjuangan hidup dan perjalannya H. Mutawali Waladi dari awal hingga meninggal)

Dari beberapa putra H. Asraf bin H. Aspi, Muslih adalah satu-satu putranya yang memiliki wajah paling tampan, sehingga H. Asraf khawatir dengan kelebihannya ini. Oleh sebab itu H. Asraf bin H. Aspi mengirimkannya mondok atau mesantren diberbagai tempat yaitu selama 25 tahun, akhirnya setelah sekian tahun mondok beliau mengembangkan keilmuannya dan menjadi ustadz di Pasirmanggu.

5. H. Mukfi

Beliau termasuk salah satu putranya yang taat, secara umum beliau juga pernah mesantren dan akhirnya menjadi ustadz serta pedagang di desa Cirangkong Petir.

6. Mudnil Aqorib

Di saat Pasirmanggu warganya terpuruk di bidang ekonomi, Mudnil aqorib ini mengembara ke Jakarta, upayanya pergi ke Jakarta tidak sia-sia sebab dalam waktu yang relatif singkat beliau juga menjadi pengusaha sukses, bahkan dari beberapa sumber menjelaskan beliau akhirnya menjadi orang paling kaya di Pasirmanggu waktu itu, sehingga keberhasilannya ini dapat sedikit membantu saudara-saudaranya untuk melanjutkan studinya di berbagai sekolah. Beliau menjadi seorang pengusaha dan insinyur pembangunan di Jakarta, serta termasuk anggota keluarga yang berperan aktif dalam pendirian dan pembangunan pondok pesantren modern Assa'adah.

7. Hj. Khairiyah

Beliau menikah dengan H. Moh. Sholeh yang ikut berperan membantu mendirikan pesantren modern Assa'adah, pada awalnya beliau berperan aktif dalam mengembangkan pondok pesantren Assa'adah, karena beberapa hal akhirnya beliau keluar dari Lembaga tersebut dan mengembangkan karirnya ke dunia pendidikan menjadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Serang.

8. K.H. Mutawali Waladi.

Beliau adalah putra bungsu H. Asraf bin Aspi, yang melanjutkan perjuangan ayahandanya sebagai pimpinan pondok pesantren modern Assa'adah, hingga akhir hayatnya.



A. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pasirmanggu, yang merupakan sekolah dasar satu-satunya di Pasirmanggu yang terdiri dari tujuh kampung yaitu kampung Panyaweuyan, Rancadadap, parung, Dahu, Pasirkupa, Bojong Binong dan Pasirmanggu. Pada masa kecil beliau, sedikit sekali anak-anak seusianya yang dapat kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah, hal ini dikarenakan minimnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan, orang tua lebih mengarahkan putra-putrinya ke kegiatan yang memiliki orientasi keuangan atau menghasilkan, seperti mengembala kerbau,

mengembala kambing, buruh tani, pembantu rumah tangga di kampung Pasirmanggu atau bahkan ke Jakarta sebagai karyawan pabrik-pabrik.

Pendidikan dasar yang pada umumnya anak-anak seusia beliau selesaikan adalah Sekolah Rakyat atau setingkat Sekolah Dasar (SD). Masyarakat Pasirmanggu memandang anak-anak yang sanggup menamatkan SR sudah dianggap lumayan dan mampu, baik secara intelektual maupun finansial. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, beliau melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) di Cikeusal. Jarak antara Pasirmanggu-Cikeusal \pm 4 KM, dan beliau tempuh pulang pergi dengan berjalan kaki menelusuri rel kereta api. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Salafiah di Cikaduen Menes Pandeglang, disini Mutawali Waladi mendapat pengetahuan dasar tentang kitab-kitab kuning. Bersama teman-temannya, beliau mengupas tuntas permasalahan-permasalahan yang terdapat pada kitab kuning tersebut. Pesantren tempat beliau mondok ini adalah salafiah sehingga sistem yang digunakannya pun terkesan tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *weton*. Selain itu para santri yang mondok ditempat tersebut juga harus memasak nasi, mencuci dan mengurus keperluan serta kebutuhan hidupnya sendiri.

Setelah mendapat pengetahuan dan pengalaman dasar tentang hidup mandiri, akhirnya beliau menjatuhkan pilihannya untuk melanjutkan pendidikan

di Pesantren Al-Khairiyah Citangkil. Pesantren ini termasuk pesantren salafiah sehingga sistem dan metode pembelajaran yang diterapkannya pun sama dengan pesantren sebelumnya. Pondok pesantren Al-Khaeriyah merupakan pondok pesantren terbesar di Banten saat itu, hal ini terbukti dari jumlah santri yang mondok dan daerah asal mereka yang jauh seperti Cilegon, Serang, Pandeglang, Tangerang, Jakarta, Bogor, Rangkasbitung, Bandung, Cianjur dan Lampung. Selain itu, Pesantren ini mampu mencetak alumnus-alumnus yang berhasil dibelbagai disiplin ilmu keislaman (*Islamic Studies*) seperti; Fiqh, Hadist, Usul Fiqh, Tafsir, Balaghoh, Nahwu, Sharaf bahkan ilmu mantik, bahkan banyak dari alumni pesantren ini yang melanjutkan studinya di Timur tengah seperti Kairo Misir dan Pakistan. Namun karena tidak adanya kaderisasi, pesantren yang *mashur* ini bubar dan tinggal sisa-sisa bangunannya yang megah. Beliau mondok selama lima tahun atau setingkat dengan Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren Al-khairiyah Citangkil, selama mondok di Pondok ini, beliau mendapat beasiswa dari pemerintah.⁷

Setelah mondok, Mutawali Waladi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Serang tahun 1960. Ketika menjadi mahasiswa, beliau aktif di organisasi-organisasi mahasiswa seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Kammi, dan HMI, karena keaktifan dan

⁷ Wawancara dengan Ibu Rachmi Rahim. (alumni pesantren Al-Khaeriyah Citangkil dan Istri Bapak Mudnil Aqarib (salah satu pendiri pondok pesantren modern Assa'adah)), tanggal 8 Januari 2009.

ketegasannya di organisasi-organisasi tersebut maka beliau dihargai oleh teman-temannya. Dari kampus ini, beliau mendapat gelar Sarjana Muda (BA). Karena tidak puas dengan gelar yang disandanginya, akhirnya beliau melanjutkan pendidikannya di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (sekarang UIN), akan tetapi karena kesibukan dan beban pembiayaan yang harus beliau tanggung terlalu besar, akhirnya beliau tidak sanggup menyelesaikan pendidikannya di IAIN Ciputat.

Setelah beberapa tahun pengetahuannya fakum, akhirnya K.H. Mutawali Waladi memiliki inisiatif untuk menyelesaikan kuliahnya di Institut Agama Islam Banten (IAIB) tahun 1991, dan mampu menyelesaikannya dengan judul skripsi “Peranan Pondok Pesantren Modern dalam Da’wah Islamiyah” dibawah bimbingan H.A. Wahab Afif, MA dan Drs. Ahmad Sugiri, dengan gelar Dokterandus (Drs.).⁸

B. Program Madrasah Mu’allimin Al-Islamiyah (MMI) dan Sistem Pengajaran.

Pengembaraan dalam menuntut ilmu dari satu lembaga ke lembaga lainnya nampaknya sudah bisa dijadikan modal dasar bagi Mutawali Waladi untuk memimpin lembaga pendidikan tersendiri. Apa yang dipelajarinya dari ilmu-

⁸ Wawancara dengan Hj. Suhayati (Istri K.H. Mutawali Waladi (Alm)), tanggal 12 Februari 2009.

ilmu alat (nahwu, sharaf dan bahasa), keterlibatannya dalam berorganisasi dan kepemimpinan, hidup berasrama, ditambah lagi dengan pengenalan dan pendalaman metode pengajaran modern nampaknya sudah menjadikannya siap untuk menjadi “pemimpin pondok pesantren”, belum lagi perkenalannya dengan beberapa Kyai pesantren seperti Ust. H. Bahrudin Afif, Drs. K.H. Sulaeman Ma’ruf, Drs. K.H. Rifa’i.⁹ dan teman-teman pakar pendidikan yang sama-sama duduk di dewan perwakilan rakyat daerah.

Pada tahun 1988, tepatnya tiga tahun dari pembentukan yayasan Assa’adah, K.H. Mutawali Waladi mulai melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) di Pondok Pesantren Modern Assa’adah dengan program pendidikan Madrasah Mu’allimin Al-Islamiyah (MMI). Pondok pesantren ini sebenarnya merupakan pesantren lanjutan dari yang sudah ada yaitu masa H. Asraf bin H. Aspi.¹⁰

Madrasah Mu’allimin Al-Islamiyah (MMI) adalah Sekolah pendidikan guru Islam, dengan sistem pendidikan, para santri tinggal di asrama, kyai sebagai figur spiritual, masjid sebagai pusat kegiatan, bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari dengan disiplin yang tinggi. Dari berbagai sumber

⁹ Ust. K.H. Bahrudin Afif adalah Ustadz, Kyai dan penasehat H. Mutawali Waladi, Drs. KH. Sulaeman Ma’ruf adalah Pimpinan Pesantren Modern Dar-Estiqamah Serang dan tempat konsultasi dan Drs. K.H. Rifa’i adalah Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qalam Gintung Balaraja, dan yang banyak memberi support terhadap berdirinya pondok pesantren modern Assa’adah.

¹⁰ Pesantren yang dipimpin oleh H. Asraf bin. H. Aspi belum memiliki nama, dan secara umum pondok-pondok rombeng (traditional) tidak memiliki nama, sekarang yang tertinggal hanya kumpulan-kumpulan kitab klasik yang sudah dimakan rayap atau sejenisnya, dan bekas-bekas bangunan seperti masjid, sumur tradisional, dll.

dan data yang penulis dapat, jumlah santri di lembaga ini dari awal berdirinya sudah tampak kelihatan mengalami peningkatan, berikut tabel ini memperlihatkan jumlah santri yang melanjutkan pendidikan di pondok ini:

TABEL I
Jumlah Siswa Tingkat Tsanawiyah dan Intensif.

Tahun Akademik	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1988-1989	20	18	28
1989-1990	23	22	45
1990-1991	39	23	62
JUMLAH	82	36	118

Data diatas menunjukkan bahwa, Pesantren Modern Assa'adah dari awal berdirinya sudah banyak mendapat perhatian orang, hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi dari pesantren salafiah menjadi modern. Dan yang menjadi perhatian masyarakat pada waktu itu adalah adanya perbedaan sistem pembelajaran dan metode, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, hanya saja ketertarikan masyarakat ini pada umumnya adalah masyarakat luar kp. Pasirmanggu. Sebaliknya, justru masyarakat sekitar banyak yang menentang keberadaan pondok pesantren ini. Yang tidak kalah menarik lagi, proses pendidikan pun berlangsung sepanjang waktu, sehingga setiap apa yang dilihat dan didengar adalah bagian dari pendidikan. Pelajaran agama dan umum diajarkan secara seimbang, latihan ketrampilan, kesenian,

olah raga, dan berorganisasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri. Pada saat pondok pesantren lainnya hanya mengenal cara *sorogan*, *bandongan*, *weton* dan *halaqah*, pondok pesantren Assa'adah telah menggunakan sistem klasikal dan bahkan program baru berwajah modern dan formal.

Pada dasarnya, pondok pesantren modern tak ubahnya pesantren yang lain, ada kyai, santri, masjid dan pondokan. Ciri khasnya, tingkah laku, jiwa kesederhaan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan tertanam kuat di dalam lubuk sanubarinya.

Dalam perjalanannya, lembaga pendidikan yang dicita-citakan K.H. Mutawali Waladi adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu kawunyah (*acquired knowledge*). Dalam rangka integrasi ilmu ini, beliau memilih sistem pendidikan pesantren yang diintegrasikan dengan sistem madrasah atau sekolah. Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebenarnya kedua sistem itu memiliki keunggulan masing-masing. Keunggulan pesantren terletak pada sistem asramanya serta pendidikan *mental attitude* yang kuat. Sedangkan sistem madrasah atau sekolah memiliki keunggulan metodologis, dan manajemen yang efektif dan efisien serta keluasan wawasan intelektual. Integrasi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kedua sistem tersebut,

sehingga keduanya dapat berperan saling melengkapi. Dalam hal ini, tujuan utama pendidikan Assa'adah adalah membentuk kader yang mampu tampil sebagai seorang santri sekaligus sebagai cendekiawan.¹¹

Sementara itu, sistem pesantren adalah sistem pendidikan tradisional yang dikembangkan oleh umat Islam, sedangkan sistem madrasah atau sekolah adalah sistem pendidikan modern yang lahir dari gerakan modernisasi. Dengan demikian, integrasi ini adalah integrasi antara tradisionalitas (الأصلاح) dengan modernitas (المعاصرة). Integrasi sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan madrasah atau sekolah modern inilah yang dimaksud dengan pembaruan atau modernisasi sistem pendidikan pesantren di Pondok Assa'adah.

Dalam sistem Madrasah Muallimin Al-Islamiyah (MMI) inilah, integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern dilakukan secara sepenuhnya. Sistem pesantren diambil dari warisan leluhur K.H. Asraf bin H. Aspi¹² dan pesantren pada umumnya, sedangkan sistem sekolah atau madrasah diambil dari sistem sekolah-sekolah formal.

¹¹ Wawancara dengan Mahsun, S.Ag (beliau adalah salah satu Guru yang ikut merintis dari awal berdirinya Assa'adah, dan didatangkan dari Pondok Modern Darussalam Gontor).

¹² K.H. Asraf bin H. Aspi adalah Kyai yang menerapkan pesantren salafiah sebelum akhirnya dirubah menjadi pesantren modern .

Pada awal penyelenggaraan sistem sekolah atau madrasah di dalam pesantren pada saat itu tidak memperoleh sambutan yang baik dan bahkan menghadapi tantangan yang hebat dari masyarakat sekitar. Penerapan sistem belajar secara klasikal dengan penggunaan kurikulum yang bukan hanya berisi pelajaran agama, tetapi juga memuat pelajaran-pelajaran umum, penggunaan bahasa asing bukan hanya Arab, tetapi juga Inggris. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dengan aneka macam bentuknya, pelaksanaan disiplin yang ketat dengan pemberian sanksi kepada mereka yang melanggar, para guru dan santri yang memakai baju rapih, dasi, dan celana panjang. Praktik pendidikan di pesantren semacam ini sangat asing dan tidak populer pada masa itu. Sebagai akibatnya, Pondok Assa'adah saat itu banyak menerima kritik, gunjingan, dan ejekan dari masyarakat sekitar, apalagi masyarakat banyak yang pernah mondok di pesantren K.H. Asraf bin Aspi (Ayahanda K.H. Mutawali Waladi), terlebih lagi kondisi masyarakat kala itu mayoritas masih belum paham sistem pendidikan modern.

Tetapi setelah melalui perjuangan yang panjang, dan dengan penuh kesabaran, kesungguhan, perjuangan, serta pengorbanan yang tiada henti, akhirnya sistem Assa'adah mulai dapat diterima oleh masyarakat.

C. Pengalaman dan Peran dalam Pendidikan di Banten.

Kyai atau pimpinan pondok pesantren menjadi penentu terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena seorang kyai adalah pendidik, pemilik, pengasuh, atau pemimpin sebuah pesantren pada umumnya.¹³ Oleh sebab itu, pengalaman dan peranannya sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan. Setelah melalui beberapa jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, K.H. Mutawali Waladi melakukan dan mempraktekkan sendiri ilmu pengetahuannya. Sebagai langkah awal, beliau mengajar di sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA)¹⁴ Serang. Pengalamannya ini menjadi bekal untuk mencari strategi, sistem dan metode-metode pendekatan dalam pendidikan yang ideal.

Teori Herbert Spencer menyatakan bahwa tujuan hidup bagi tiap-tiap manusia ialah menyesuaikan diri kepada panggilan hidup dalam masyarakat sekitarnya yang selalu menghadapi perbaikan dan kemajuan dengan jalan evaluasi.¹⁵ Teori tersebut, kelihatannya menjadi daya tarik dan motivasi tersendiri bagi H. Mutawali Waladi untuk merubah jalur keahliannya dari seorang pengusaha menjadi seorang pengajar dan pendidik. Pahit-getir kehidupan seorang pengusaha yang pernah dialami yakni berangkat dari nol sudah beliau rasakan semenjak tamat dari pesantren Al-khairiyah Citangkil.

¹³ Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2003), hal. 181

¹⁴ PGA (sekarang telah berubah menjadi MAN 2 Serang Ciwaru)

¹⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 129-130.

Bersama adiknya tercinta MW. Faizin¹⁶, beliau pernah menebangi pohon-pohon sekitar rumahnya di kampung Pasirmanggu untuk dijadikan bahan bakar dan dipasarkan di daerah Ciruas-Pontang, selain itu jualan kain keliling dari rumah ke rumah juga pernah ditekuninya. Hal ini dirasakan oleh beliau bahwa kehidupan duniawi hanya bersifat sementara dan hal-hal yang bersifat keduniaan tidak akan dibawa ke akhirat. Sebaliknya ilmu pengetahuan merupakan “deposito akhirat”¹⁷ sehingga kelangsungan pengembangan dan keberadaannya harus senantiasa dijaga.

Peran beliau terhadap pendidikan di Banten yang secara langsung, sebenarnya belum begitu menunjukkan hal-hal berarti, sebab semasa hidup beliau pengembangannya lebih fokus ke arah perekonomian. Akan tetapi jika dilihat dari upayanya mendirikan Pondok Pesantren Modern Assa’adah, jelas memberi gambaran tentang keseriusannya terhadap dunia pendidikan. Sebab pondok pesantren yang didirikannya ini telah mengantarkan masyarakat ke arah kesadaran kehidupan beragama yang sehat dan kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk di dalamnya pemberantasan buta huruf dan

¹⁶ MW. Faizin (adalah adik kandung H. Mutawali Waladi beda Ibu)

¹⁷ Istilah “ilmu pengetahuan sebagai Deposito Akhirat ini” sering disampaikan H. Mutawali Waladi di sela-sela acara-acara formal seperti tausiyah wal irsyadah, pekan perkenalan dan khutbatul arsy, rapat guru, dll.

pengembangan sikap-sikap positif terhadap peranan pendidikan bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia.¹⁸

Melalui pondok pesantren ini, berarti beliau juga berperan meningkatkan dan mengembangkan pendidikan masyarakat Banten. Sebab pondok pesantren ini mempersembahkan para alumninya untuk terjun langsung dalam membina masyarakat. Dengan sikap berfikir terbuka alumnusnya akan tercipta suasana yang lebih toleran dan tidak terbenam dalam kristalisasi sikap yang eksklusif.

Prinsip kebebasan semacam itu erat hubungannya dengan orientasi pendidikannya untuk menjadikan para santri sebagai pemimpin dan perekat umat. Sehingga keterlibatannya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, tanpa ada batas golongan, partai atau lainnya.¹⁹

D. Pengalaman di Bidang Politik dan Ekonomi.

Di masyarakat kita, Kyai benar-benar menjadi *sentral figure* atau *public figure*. Hal ini terbukti, bahwa kyai tidak saja dijadikan rujukan untuk menyelesaikan masalah keagamaan, melainkan masalah-masalah lain, seperti

¹⁸ Wawancara dengan A. Murtadlo Arifin, M.Pd (Balitbang Pondok Pesantren Modern Assa'adah, yang berkiprah di lembaga tersebut semenjak 1990), tanggal 8 Januari 2009.

¹⁹ Wawancara dengan Tedi Turmudi, M.Pd (Mantan Direktur MMI Assa'adah dan Balitbang Pondok Pesantren Assa'adah), tanggal 21 Desember 2008.

mengobati orang sakit, mencari jodoh, melahirkan, *kesurupan*²⁰, meminta petunjuk, masalah rizki. Di masyarakat dewasa ini, seorang kyai mempunyai kekuasaan dalam arti memiliki komponen-komponen kekuasaan, seperti kewibawaan dengan sifat-sifat berkelana dan bertani, terampil berpidato, mahir berdiplomasi dan memiliki sifat-sifat yang dengan cita-cita masyarakat (murah hati dan berbudi tinggi).²¹

Selain itu, kewibawaan juga harus dimilikinya seperti popularitas, memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan cendekiawan serta memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan sebagian besar masyarakat. Termasuk dalam masalah politik, baik untuk kepentingan mencari dukungan atau sekedar minta petunjuk kepada siapa aspirasi disalurkan, kyai selalu menjadi rujukan masyarakat.

Di masa kepemimpinan K.H. Mutawali Waladi sifat-sifat keramat tentang kekuasaan yang disebut kharisma merupakan komponen paling penting dalam menjalankan kontinuitas wewenang kepemimpinannya. Sifat-sifat tersebut dilandasi sifat adil tanpa pilih kasih, berhati murah dan bijaksana yang selalu melandasi tindakan beliau sehari-hari. Hal ini penting, sebab sebelum berkecimpung di dunia pendidikan, beliau pernah memiliki pengalaman di panggung politik, yaitu menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

²⁰ Kesurupan atau kemasukan roh, setan, demit, jin atau makhluk ghaib lainnya, hal ini terjadi biasanya ketika pikiran lagi kosong karena punya masalah, beban hidup, tekanan, dll.

²¹ Ahmad Susilo, *opcit.* hal. 148

(DPRD) selama dua periode pada tahun 1972-1982. Beliau menjadi wakil rakyat daerah diusung oleh Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) setelah melakukan koalisi dengan partai-partai Islam lainnya seperti PSII (masyumi), NU, Muhammadiyah, Persis dan berubah menjadi PPP. Beliau dipilih menjadi anggota dewan dikarenakan keterlibatannya sebagai pengurus di partai tersebut. Yang saat itu, gerakan dan perjalanan partai ini selalu dipantau oleh pemerintah di masa rezim presiden Suharto, karena kelihatannya akan menjadi oposisi. Pengalaman beliau inilah yang membentuknya menjelma menjadi seorang yang pandai berdiplomasi, mencari relasi, dan bahkan berpolitik.

Masuknya ke kancah politik tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan sebagian besar warga masyarakat. Selanjutnya beliau memiliki wewenang dengan kemampuannya menentukan dan mewujudkan ide-ide serta gagasan-gagasannya. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian beliau melawan musuh-musuh dan lawan politiknya tanpa ragu. Demikian pula beliau mampu mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak atas dasar disiplin dan sanksi.²²

Di masa kepemimpinan K.H. Mutawali Waladi, sifat-sifat kemimpinannya dilandasi dengan kewibawaan yang didasari atas popularitas rasional untuk memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Kedekatan beliau

²² Wawancara dengan Hj. Suhayati (Istri K.H. Mutawali Waladi (Alm)), tanggal 12 Februari 2009.

dengan masyarakat juga dapat dibuktikan dengan keinginannya mau mendengar dan mengartikulasikan kepentingan mereka, mampu memanfaatkan potensi kader-kader yang ada secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Setelah menikah dengan Suhayati, Mutawali Waladi tidak mengendorkan semangatnya untuk mengurangi kesibukannya dari wiraswasta. Bahkan beliau melakukan hijrah ke Serang, hal ini berawal ketika kondisi beliau berbeda, yaitu di saat tuntutan ekonomi dan kebutuhan semakin meningkat sebab beban yang harus ditanggungnya tidak hanya untuk sendiri tapi juga untuk keluarga dan adik-adiknya. Tahun 1971, beliau ngontrak rumah²³ di Serang. Semenjak perpindahan ke Serang ini rupanya membawa angin segar bagi beliau, sebab wawasan berfikir, kesempatan, dan peluang-peluang berwiraswasta semakin terbuka lebar. Kerja keras yang dilakukannya ini rupanya semakin hari semakin meningkat sehingga tahun 1975, beliau sanggup membeli Angkutan kota (Angkot)²⁴ 3 buah. Hal ini tentunya menjadi motivasi sendiri bagi beliau untuk mengembangkan usaha seluas-luasnya, sehingga di tahun berikutnya beliau mendirikan CV. Makmur Jaya.²⁵ Melihat peluang semakin besar, akhirnya beliau mendirikan CV. Mulya Jaya,

²³ Rumah kontrakan Mutawali Waladi di gang lurah dekat dengan depnator (domba), yaitu jalan dari kea rah pasar Rau dari pasar lama.

²⁴ Angkot khas kepunyaan H. Mutawali Waladi diberi tanda “Kafilah” dengan gambar unta yang berjalan di padang pasir.

²⁵ CV. Makmur Jaya adalah perusahaan yang melayani jasa bidang kontraktor, pembangunan gedung-gedung dan jalan raya.

perusahaan ini melayani bidang yang sama. Pendirian CV. yang kedua ini dilakukan mengingat kesempatan melakukan perebutan tender pembangunan yang lebih terbuka. Setelah melihat persaingan di bidang kontraktor yang semakin berat, akhirnya beliau merubah CV. Makmur Jaya menjadi CV. Mustika Sari. Perubahan nama ini tentunya juga diikuti perubahan bidang pelayanan, jika pada saat CV. Makmur Jaya jasa pelayanan yang dikembangkan kearah kontraktor, kali ini bidang usaha yang dikembangkan kearah percetakan, tempat foto copy dan warung (koperasi). Pemilikan atas berdirinya jasa-jasa pelayanan di bidang ekonomi ini, tentunya dilandasi atas dasar kemudahan para santri, dewan guru-dewan guru dan masyarakat sekitarnya. Pendirian percetakan "CV. Mustika Sari" ini sudah dirintis beliau sejak tahun 1977, ketika beliau masih menjabat anggota dewan perwakilan rakyat daerah. Pola pikir beliau untuk membaca situasi dan peluang usaha ini boleh diacungkan jempol, sebab pada saat itu percetakan CV. Mustika Sari adalah satu-satunya percetakan di Banten, sehingga dapat merekrut dan menciptakan lapangan kerja puluhan karyawan sebagai pekerja di percetakan tersebut. Selain itu order pencetakan pun semakin hari semakin meningkat.

Di saat usaha percetakan berjalan lancar, beliau tidak mengendorkan semangatnya bahkan membangun tempat foto copy. Sama halnya dengan percetakan, tempat foto copy ini pun juga menjadi tempat alternatif bagi para

mahasiswa, guru-guru dan para pegawai pemerintah, sebab selain strategis²⁶ tempat foto copy juga masih jarang ada di Banten, selain itu kebanyakan tempat foto copy yang ada saat itu adalah milik orang Cina, menurut Iding Bay Muizin.²⁷

Keberhasilan beliau untuk mengembangkan sektor ekonomi ini tidak hanya dikembangkan pada level usaha menengah keatas saja, akan tetapi juga mengembangkannya di level tingkat bawah. Hal ini terbukti, dengan tidak adanya rasa malu beliau membuat kios (warung) tempat jualan sayur mayur di rumah tempat tinggalnya. Hal ini membuktikan keprofesionalnya di bidang ekonomi, sebab tujuan pengembangan usaha-usaha tersebut bukan untuk mengambil keuntungan semata, akan tetapi keinginannya membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga masyarakat.

E. Pemahaman Keagamaan.

Latar belakang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang. Demikian pula jika dianalisa lebih lanjut, pemahaman K.H. Mutawali Waladi tentang keagamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁶ Tempat foto copy dibangun disebelah kampus IAIN Serang, sebelah Gedung Amik (tempat percetakan CV. Mustika Sari dulu), tempat ini dibeli (agak dipaksa penjualannya) oleh H. Hasan Sohib (Tokoh, penguasa dan jawara Banten yang menjadi konglemerat) .

²⁷ Iding Bay Muizin (adalah Alumni MSI UII, yang dulu sering nongkrong di tempat foto copy KH. Mutawali Waladi ketika masih menjadi mahasiswa IAIN Serang)

1. Pemahaman Akhlak.

Keinginan beliau membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki ketakwaan dan keimanan serta akhlak mulia sebagai dasar pendidikan, sudah sedikit memberi gambaran bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia. Pelaksanaan kurikulum keagamaan yang diterapkannya pun mencakup seluruh mata pelajaran yang dapat menunjang peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

Dari nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk yang sering disampaikan oleh K.H. Mutawali Waladi, memberikan kesan bahwa beliau sangat menekankan nilai keikhlasan, yaitu suatu nilai kemanusiaan yang bersih tanpa pamrih, tulus dan murni yang akan memunculkan semangat perjuangan yang tak kunjung padam.

Beliau menekankan baik kepada pendidik atau santri agar orang yang beramal tidak mengharapkan balasan duniawi, akan tetapi hendaklah mengharapkan balasan ukhrawi. Suasana keikhlasan menurutnya harus tampak dalam urusan moral, disamping urusan materil.

Sistem penanaman akhlak yang beliau lakukan adalah dengan cara mengajarkan materi-materi "etiquette" atau tata karma. Materi yang terkandung dalam buku ini ialah kesopanan, adat istiadat, adat sopan santun, tata krama, dan unggah-ungguh. Kemudian kesopanan itu sendiri terbagi menjadi kesopanan lahir dan batin. Yang termasuk kesopanan lahir

adalah gerak-gerik, tingkah laku, pakaian, sedangkan kesopanan batin adalah hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, jiwa, sifat-sifat terpuji dan lain-lain.

2. Pemahaman Fiqh.

K.H. Mutawali Waladi memiliki *basic* pendidikan pesantren salafiah sehingga pemahamannya di bidang fiqh lebih dititik beratkan pada pemikiran fiqh madhab Imam Syafi'i baik dalam hal wudlu, shalat, dan haji.

a. Wudlu

Ada hal-hal yang disepakati oleh para imam *madhahib fihiyah* dalam wudlu ini. Kesepakatan mereka ini merujuk kepada surat Al-qur'an surat Al-Maidah :6 yang meliputi membasuh muka, kedua belah tangan dan kaki serta mengusap kepala. Yaitu dalam ayat yang berbunyi:

فَاعْسِلْوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: 6)

Artinya ;

Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai kedua mata kaki.²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Penerbit Al-Huda, 2002), hal. 109.

Para madhahib fiqhiyah menyemakati dalam hal ini, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam menetapkan rukun wudlu. Hanafiah menetapkan ada empat rukun wudlu, yakni sebagaimana tertera dalam ayat wudlu tersebut. Sementara Malikiyah, disamping yang empat macam tersebut menambahkan niat, menggosok-gosok (الدلك), dan berurutan (المواليات). Dalam hal ini, Syafi'i disamping yang empat itu menambahkan niat dan tertib. Sedangkan hambaliah menambahkan niat, tertib, dan berurutan.²⁹

Dalam berbagai pembahasan masalah fiqh dihadapan para santri-santrinya, beliau lebih cenderung ke madhab Imam Syafi'i. Hal ini terbukti, dari penetapannya rukun wudlu ada empat rukun, yakni sebagaimana tertera dalam ayat wudlu tersebut dan ditambahkan dengan niat dan berurutan.

Demikian pula dalam mengambil definisi “ لمس المرأة ” atau menyentuh perempuan, yang diperselisihkan oleh para madhahib fiqhiyah. Pengertian “menyentuh perempuan” lebih cenderung di fahami dengan tersentuhnya kulit laki-laki dengan perempuan, meskipun tanpa diikuti oleh syahwat, sebagaimana pengertian yang diberikan oleh madhab

²⁹ Wahdah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu*, (Damaskus: Daar -Fikr, 1989), cet. III, hal. 213-214.

Syafi'i. Sementara itu, madhab yang lain juga menyatakan bahwa menyentuh perempuan memang membatalkan wudlu. Hanya saja mereka memberikan penafsiran yang lain dari sekedar arti secara lughawi dari ayat al-qur'an yang menerangkan tentang hal itu. Hanafiah dalam hal ini mengartikan "لمس المرأة" dengan bersenggama. Sedangkan Maliki dan Hambali memberikan arti dengan tersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan yang disertai syahwat maka menurut kedua madhab ini membatalkan wudlu.³⁰ Para pengajar fiqh di pondok pesantren modern Assa'adah cenderung memberi arti "لمس" dengan makna menyentuh, sehingga dengan demikian bersentuhannya kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya membatalkan wudlu.

b. Shalat

Dalam hal shalat yang menjadi sorotan K.H. Mutawali Waladi adalah dalam hal menentukan rukun shalat. Hanafi memastikan bahwa rukun shalat ada enam perkara yang meliputi: takbiratul ikram, berdiri, membaca bacaan-bacaan shalat, ruku', sujud dan duduk pada tasyahud akhir.³¹

Menurut madhab Maliki, rukun shalat itu ada empat belas macam yang meliputi niat, takbiratul ikram, berdiri, membaca fatihah bagi imam

³⁰ Ibid, hal. 247

³¹ Ibid, hal. 23

dan bagi yang shalat sendirian, berdiri untuk membaca fatihah, ruku, tegak diri ruku, sujud, duduk antara dua sujud, salam, duduk I'tidal, dan tertib dalam mengerjakan rukun-rukun itu.³²

Madhab Syafi'i berpendapat bahwa rukun shalat ada tiga belas perkara yaitu niat, takbratul ikram, berdiri bagi yang mampu, membaca fatihah, ruku', sujud dua kali, duduk antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat nabi setelah tasyahud akhir, salam dan tertib.³³

Kecenderungan pemikiran K.H. Mutawali Waladi terhadap madhab Syafi'i ini kelihatannya masih ada kaitan dengan kenyataan yang sedang berkembang khususnya di Banten dan umumnya di Indonesia, yang memang lebih dominan mengikuti madhab Imam Syafe'i. Ada kemungkinan hal ini merupakan wujud dari toleransi (تَأْتِبَا) atau mungkin sebagai perwujudan dari keinginannya untuk bisa mengkondisikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat, atau merupakan refleksi diri dari kondisi sosialnya.

³² Ibid, hal 629.

³³ Ibid, 629

BAB III

PONDOK PESANTREN MODERN DAN PERAN KH. MUTAWALI WALADI DALAM PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI DALAMNYA.

A. Sejarah Berdirinya

Proses awal penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan oleh para saudagar yang berdatangan dari negara-negara Islam, baik di Timur Tengah maupun India. Mereka disamping berdagang sebagai usaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya, mereka juga sebagai seorang muslim berkewajiban untuk menyampaikan da'wah Islamiyah. Oleh karena itu mereka memiliki dua fungsi, yaitu sebagai saudagar dan sebagai mubaligh (*muda'i*).

Berbagai cara yang mereka lakukan dalam rangka menyebarkan agama Islam misalnya melalui perkawinan, ceramah-ceramah bahkan melalui kesenian. Sehingga tidak heran kalau proses penyebaran Islam di Indonesia berjalan sangat lancar dan damai. Hal ini tidak lain disebabkan karena cara mereka berda'wah tersebut sesuai dengan metode da'wah yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

Setelah terbentuk kubu-kubu atau kelompok-kelompok muslim di pesisir-pesisir Jawa khususnya, kemudian orientasi mereka beralih menjadi tidak sekedar mengumpulkan mereka untuk masuk agama Islam, tetapi juga mengisi mereka untuk memahami ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pertama yang mereka lakukan adalah mengajarkan membaca Al-qur'an sebagai dasar ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus sebagai Kitab suci bagi umat Islam. Mereka dengan pandai membaca dan memahami Al-Qur'an, maka mereka akan semakin yakin bahwa Agama Islam itu benar-benar sebagai agama yang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat dan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia menuju kehidupan yang diridloi oleh Allah SWT. Itulah sebabnya mengapa umat Islam semenjak awal kehadirannya di Indonesia sangat memperhatikan Al-Qur'an.

Pengajaran Al-qur'an ini pada awalnya dilakukan oleh para ulama dan ustadz di rumah-rumah mereka. Tetapi kemudian setelah para santri yang ingin belajar membaca Al-Qur'an ini semakin banyak jumlahnya, maka dirasakan perlu memiliki tempat tersendiri yang khusus sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an terutama bagi anak-anak dan para remaja.

Kelompok-kelompok pengajian untuk anak-anak ini nampaknya sudah merupakan fenomena yang cukup tua, setua datangnya Islam di Indonesia,

walaupun jumlahnya tentu masih sangat terbatas waktu itu.³⁴ Kelompok-kelompok pengajian untuk anak-anak inilah yang kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama di Indonesia.

Banten merupakan pusat penyebaran agama Islam bagi Jawa Barat dan Lampung, hal tersebut terbukti dengan banyaknya tempat-tempat pengajian bagi anak-anak. Di samping rumah Kyai sebagai tempat pengajian Al-Qur'an, juga umat Islam menggunakan musholla dan masjid-masjid sebagai tempat mempelajari Al-qur'an. Setelah para siswa ini pandai membaca Al-qur'an dengan tajwidnya, biasanya ada sebagian siswa atau santri yang meneruskan pelajarannya ke tingkat pemahaman isi kandungan Al-Qur'an baik yang berkaitan dengan masalah-masalah ibadah, mu'amalah dan akhlak maupun masalah-masalah lain yang dirasakan perlu bagi kehidupan manusia muslim dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, pesantren-pesantren yang tersebar cukup banyak di Banten ini, juga mengajarkan ilmu-ilmu fiqh, tauhid, tasawwuf dan alat (nahwu-shorf). Ilmu-ilmu itu berasal dari kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama klasik seperti kitab *Safinah Al-Najah*, *Sullam at-Taufiq*, dan *Sharah as-sittin*, dengan sistem *bandongan* atau *weton* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandongan* ini sekelompok murid mendengarkan seorang Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan

³⁴ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hal. 34.

dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku (kitab)nya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap perlu. Sedang sistem *sorogan* adalah santri langsung berhadapan dengan Kyai satu persatu mempelajari kitab-kitab Islam.

Di desa Pasirmanggu banyak sekali terdapat lembaga-lembaga pengajian Al-qur'an dan pesantren-pesantren kecil yang terkenal dengan sebutan *pondok rombeng*. Istilah *pondok rombeng* mungkin berasal dari pemikiran bahwa tempat tinggal para santri itu terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*) dan atapnya terbuat dari daun ambulung (*welit*). Di tempat inilah para santri tinggal untuk menuntut ilmu dari kyai yang mengelola *pondok* itu. Lama kelamaan lembaga pendidikan tradisional ini satu persatu menghilang, hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor pendanaan, kemajuan sosial ekonomi dan pergeseran tata nilai masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan tradisional ini mengalami kompetensi yang cukup keras dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola pemerintah.³⁵

Salah satu lembaga pesantren yang pernah ada adalah *pondok pesantren* yang di pimpin oleh seorang tokoh kharismatik bernama K.H. Asraf bin H. Aspi, sekitar tahun 60-an. Konon pesantren ini cukup terkenal, terbukti dari data santri

³⁵ Wawancara dengan Kasani, (Tokoh masyarakat Pasirmanggu, yang pernah mondok di KH. Asraf bin H. Aspi (cikal bakal Pondok Pesantren Modern Assa'adah)).

yang *mondok* atau belajar di pesantren ini berasal dari beberapa daerah seperti Serang, Cilegon, Rangkasbitung, Pandeglang, Karawang dan Lampung.

Pada tahun 1967, K.H. Asraf bin H. Aspi wafat dan meninggalkan 12 putra, 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sepeninggal beliau, pesantren besar inipun kehilangan tokoh yang menjadi figur seluruh santri dan masyarakat. Kekosongan figur dan pimpinan menyebabkan para santri meninggalkan pesantren dan mondok di pesantren lain. Sehingga lembaga ini mengalami nasib yang sama seperti lembaga-lembaga pondok pesantren lainnya.

Sebelum KH. Asraf bin H. Aspi meninggal, beliau sempat berwasiat kepada 7 orang putranya agar suatu saat nanti putra-putranya untuk bangkit dan melangkah meneruskan perjuangannya. Diantara ketujuh putranya tersebut adalah Drs. H. Mutawali Waladi (alm), beliau adalah akhirnya yang memelopori keluarganya berjuang mendirikan lembaga pendidikan berasrama tersebut.

Pada tahun 1985 berdasarkan hasil musyawarah yang disponsori oleh keluarga besar K.H. Asraf bin H. Aspi (alm) terbentuklah sebuah Yayasan Assa'adah. Nama tersebut diambil dari nama tempat bermusyawarah yaitu masjid Assa'adah desa Dahu kec. Cikeusal Serang. Selanjutnya yayasan ini memiliki legalitas dalam Akta Notaris Mahmudah Rijanto, SH No. 6 tanggal 5 Desember 1985, dengan susunan pengurus terdiri dari Penasehat H. M.A. Sampurna (Bupati KDH Tk. II Serang), dewan pendiri yang sekaligus pengurus yayasan adalah Drs

H. M.E Sya'roni, Drs. KH. Mutawali Waladi, H. Memed, H. M. Rahimi, H. Rafe'i, Moh. Soleh, BA, Mudnil Aqorib, Drs. H. Nana Sugana dan Sadjum.³⁶

Terbentuknya yayasan ini bertujuan agar lembaga pendidikan yang dikelola nanti menjadi lebih baik dan terjamin kelangsungan hidupnya. Di samping itu, dalam rangka menertibkan mekanisme administrasi lembaga pendidikan swasta khususnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah agar sekolah-sekolah, badan-badan sosial dan setiap usaha yang konstruktif hendaknya dikelola oleh suatu yayasan.

Setelah dibentuknya sebuah yayasan Assa'adah, maka mulailah dilakukan pembangunan tahap pertama di atas tanah seluas 41.200 meter persegi. Pada tahap pertama ini dibangun asrama putra dan putri, dapur umum, masjid, asrama guru dan kantor, walaupun pembangunan tahap pertama ini baru mencapai 75 persen, namun sudah menunjukkan suatu langkah menuju kemajuan.

Sejalan dengan pesatnya pembangunan fisik, pengurus pesantren yang lebih banyak dikomandani oleh H. Mutawali Waladi Ini, tidak lupa memperhatikan pembangunan akademisnya dalam rangka meningkatkan kualitas *output* nya, dengan mendatangkan beberapa tenaga pengajar dari pondok pesantren modern "Darussalam" Gontor Ponorogo Jatim. Mereka diberi fasilitas

³⁶ H. Mutawali Waladi, *Peranan Pondok Pesantren Modern dalam Da'wah Islamiyah*, (Serang: CV. Mustika Sari, 1991), hal. 26.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pondok pesantren baik salafiah maupun modern, berikut beberapa gambaran tentang lembaga tersebut:

TABEL II

Gambaran umum tentang pesantren salafiah dan modern.

No	Pondok Pesantren Salafiah	Pondok Pesantren Modern
1	Kegiatan belajar mengajar tidak berdasarkan jenjang atau kelas.	Kegiatan belajar mengajar (KBM) berdasarkan jenjang atau kelas.
2	Kurikulum belum tersusun rinci	Kurikulum tersusun rapih.
3	Metode pembelajaran yang dipergunakan adalah tradisional seperti bandongan, sorogan dan weton.	Metode yang dipergunakan klasikal, seperti direct method, ceramah, diskusi, dialog, dan beberapa metode muthahir lainnya.
4	Administrasi dan manajemen masih tertutup, dan hanya orang tertentu dapat mengetahui.	Administrasi dan menejemen yang digunakan adalah open menejemen, dengan transparansi dan rinci serta pelaporan yang rapih, detail setiap bulan.
5	Kyai menjadi public figur.	Tidak ada public figur.
6	Tidak ada kaderisasi.	Kaderisasi menjadi prioritas utama.
7	Buku-buku panduan materi adalah Kitab kuning.	Berbagai macam buku-buku panduan.
8	Penjengjangan pendidikan tidak jelas.	Penjenjangan pendidikan jelas.
9	Fasilitas apa adanya	Fasilitas yang disediakan lengkap.

Setelah melaksanakan pembangunan tahap pertama, pimpinan Pondok Pesantren Modern Assa'adah meneruskan pembangunannya tahap kedua, yang lebih difokuskan pada pembangunan sarana-sarana olah raga. Dengan selesainya pembangunan tahap kedua ini diharapkan lembaga ini menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar memenuhi harapan umat Islam dan masyarakat luas pada umumnya.³⁷



B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Assa'adah

1. Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern Assa'adah memiliki tugas untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, Manusia dan alam semesta. Hal tersebut terbentuk dalam visinya yaitu:

“ASSA’ADAH EMAS 2012 (ESSENTIAL, MODERN, ACTIVE, SPIRITUAL)”

³⁷ Wawancara dengan Mahsun, S.Ag (salah seorang Guru perdana yang didatangkan dari Pondok Modern Gontor Jatim dan Balitbang PPM. Assa'adah)

a. Essential

Kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yang berarti hal-hal yang (esensi) perlu.³⁸ Pengambilan kata “*essential*” merupakan sebuah keharusan dalam mewujudkan realita lembaga tersebut, sebab Pondok Pesantren Modern Assa’adah menjadikan hal-hal keharusan dan kebutuhan sebagai sekala prioritas. Dengan mengedepankan kata “*essential*” yang terdapat pada huruf pertama dari kata *emas* menggambarkan bahwa lembaga ini benar-benar jeli membaca situasi, kondisi dan relita masyarakat, sehingga lembaga ini berusaha keras untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, keunggulan sistem pendidikan, kurikulum terprogram secara sistematis, dan pengelolaan yang professional.

b. Modern

Modern memiliki makna umum yaitu tidak ketinggalan zaman. Sedangkan maksud pengambilan kata “*modern*” yang termaktub dalam visi lembaga ini lebih fokus kepada sistem modern yakni mengedepankan bahasa internasional (Arab dan Inggris) sebagai media komunikasi sehari-hari, mengajarkan ilmu pengetahuan, sains dan tehnologi, serta menggunakan sistem dan media pembelajaran terkini (LCD, laptop, in focus, dll).

c. Active

³⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama : 2005), cetakan XXVI, hal.218.

Active adalah antonim dari *passive*, yang berarti gesit, giat dan bersemangat.³⁹ Di saat memasuki cakrawala global seperti sekarang ini, lembaga ini dituntut menciptakan *output* yang aktif, gesit, lincah, dan bersemangat dalam segala hal, sebab peluang untuk mendapatkan lapangan kerja semakin sempit, sehingga jika mental *outputnya* pasif dan hanya menunggu instruksi maka tidak akan digunakan di masyarakat.

d. Spiritual

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, sehingga “*spiritual*” tidak dapat dipisahkan dari pesantren ini, sebab keberadaannya sebagai transformasi ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Dalam Islam, istilah “*spiritual*” mengandung arti kecerdasan ruhiyah atau *transcendental intelligence* yang merupakan bagian dari upaya untuk menggali pesan-pesan Al-qur’an dan hadist sebagai sumber pemikiran yang bersifat universal dan sebagai *the way of life*.⁴⁰

2. Misi

Misi merupakan modal dasar dalam melaksanakan sebuah proses, sehingga penentuan misi harus diolah matang-matang sebelum

³⁹ Ibid, hal. 9

⁴⁰ K.H Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. x

dilaksanakan, sebab misi akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya dorong upaya mencapai tujuan. Adapun misi pondok pesantren modern Assa'adah dalam merealisasikan visi diatas adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Ketakwaan dan keimanan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga kurikulum yang dipergunakan pun mencakup seluruh mata pelajaran yang dapat menunjang dalam peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

- b. Menyiapkan peserta didik yang berwawasan global dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan sains serta berorientasi pada masyarakat (*community oriented*).

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan, teknologi dan sains sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan, akan tetapi tetap memegang prinsip dasar yaitu orientasi kemasyarakatan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan menyesuaikan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan.

- c. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang tepat, efektif, efisien dan menyenangkan.

Pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pondok pesantren Assa'adah dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri pada dua poros yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*external*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, efisien dan menyenangkan, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

- d. Menyelenggarakan pembinaan kesiswaan dan keasramaan yang demokratis, kekeluargaan serta mendidik.

Salah satu ciri khas pesantren modern adalah santrinya tinggal di asrama, sehingga santri dapat melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) tidak hanya di kelas, dan waktu kegiatannya pun lebih banyak dibanding waktu kegiatan sekolah-sekolah formal (non boarding school). Dalam kegiatan keasramaan, santri dididik berbagai hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan, hal ini penting sebab setelah santri mondok, mereka akan kembali ke masyarakat dan akan menerapkan seluruh pendidikan dan pengajaran yang ia peroleh. Kegiatan keasramaan ini menguntungkan bagi para santri, akan tetapi tidak kalah

menguntungkan lagi bagi para pengurus organisasi sebab sistem pembinaan kesiswaan dan keasramaan dapat dilakukan dengan demokratis serta kekeluargaan, ini artinya mereka benar-benar memiliki kebebasan dalam melakukan kepengurusan, akan tetapi tetap dalam koridor pendidikan dan kepengawasan pengasuhnya.

- e. Menerapkan sistem manajemen kualitas terpadu (*total quality management*) pada proses kegiatan belajar dan pembinaan karakter peserta didik.

Manajemen merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, sebab keberhasilan sebuah lembaga pendidikan lebih dominan ditentukan oleh manajerialnya. Sistem manajemen kualitas terpadu (*total quality management*) adalah bagian terpenting dari sistem manajemen yang dipergunakan sekarang ini, sebab manajemen yang diterapkan adalah memenuhi kebutuhan seluruh anak didik, baik di bidang pembelajaran maupun dalam membentuk karakternya, sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dapat terpenuhinya.

C. Lembaga-lembaga di dalamnya.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah mempersiapkan Cendikiawan Muslim yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap dan terampil, percaya pada

diri sendiri dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam dan ilmu pengetahuan secara terpadu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mewujudkan target-target tersebut diatas, pondok pesantren modern Assa'adah memenuhi harapan dan permintaan masyarakat dengan:

1. Memiliki kemampuan pengetahuan serta keterampilan sebagai calon Cendikiawan muslim yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap, terampil, percaya diri, yang berguna bagi agama, masyarakat bangsa dan Negara.
2. Memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan harkat, dan martabat bangsa.
3. Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik selama di perguruan tinggi negeri/swasta masing-masing.
4. Diterimanya lulusan Pondok Pesantren Modern Assa'adah di Perguruan Tinggi Negeri/Swasta yang berkualitas, baik dalam maupun luar negeri setiap tahunnya.

Untuk mencapai target-target tersebut, pondok pesantren modern Assa'adah membangun lembaga-lembaga baik formal atau nonformal. Yang berfungsi untuk memudahkan *networking* sebagai berikut:

1. Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah

Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) merupakan lembaga pendidikan formal pondok pesantren modern Assa'adah, yang mewadahi empat lembaga pendidikan: MTs, SMP Plus, MA dan SMA Plus. Lembaga ini mengadopsi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Darussalam Gontor yang berbasis pada ilmu pengetahuan agama dan ilmu pendidikan keguruan secara penuh, dengan tujuan mencetak calon-calon guru muslim yang memahami sepenuhnya ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak ada kesan dikotomi ilmu pengetahuan. Pemahaman sedemikian itu disebut kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang meliputi: *spasial-vusual* (berfikir dalam citra dan gambar), *linguistic-verbal* (berfikir dalam kata-kata), *interpersonal* (berfikir lewat komunikasi dengan orang lain), *musikal-ritmik* (berfikir dalam irama dan melodi), *natural* (berfikir dengan acuan alam), *badan-kinestetik* (berfikir melalui sensasi dan gerakan tubuh), *intrapersonal* (berfikir secara refleksi), dan logis-matematis (berfikir dengan penalaran).⁴¹

Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) berdiri pada tahun 1988, tiga tahun setelah Yayasan Assa'adah berdiri. Pada mulanya MMI hanya mengelola dua lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Namun sejalan dengan pemenuhan

⁴¹ Majalah Daurah Kebudayaan, *Pesantren dan Tantangan Globalisasi*, (Jakarta: t.p, 2006), hal. 18.

kebutuhan santri dan masyarakat, maka MMI mengembangkan dua lembaga lainnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus dengan menjadikan *dirasah Islamiyah* (Islamic Studies) sebagai basis kompetensi santri. MMI dipimpin oleh seorang direktur yang dipilih oleh pimpinan pondok sesuai dengan kriteria dan kualifikasi tertentu. Dalam menjalankan proses pembelajaran (*learning process*), direktur dibantu oleh para kepala sekolah.

Masa belajar di MMI pondok pesantren modern Assa'adah adalah enam tahun, dihitung mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, khusus bagi santri lulusan SMP dan MTs non pesantren, mereka dapat mengambil program *extension/intention* dengan masa belajar empat tahun.

a. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assa'adah.

MTs Assa'adah adalah lembaga pendidikan tingkat menengah dengan kurikulum terpadu, KMI Gontor dan Departemen Agama. Lembaga pendidikan ini mulai diselenggarakan bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren modern Assa'adah dengan status terdaftar. Dan pada tahun 1999, setelah lulus akreditasi departemen agama, status MTs Assa'adah disamakan melalui SK. Kakanwil Depag Jawa Barat no. Wi/PP.03/332/1999. Perubahan status ini menjadikan para santri

pelajar MTs Assa'adah semakin percaya diri terlebih dengan diberikannya wewenang untuk menyelenggarakan ujian sendiri.⁴²

Penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas dan diterapkannya dengan disiplin ketat. Sehingga santri di tingkat MTs, diharapkan mampu menguasai *basic language* dan mampu menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping pengayaan bahasa asing, para pelajar MTs Assa'adah didorong dengan serius untuk membangun ambisi pada penguasaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan mereka, diselenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti: *scientific study tour* (studi ilmiah) ke Taman Zoologi, Kebun Raya Bogor, Puspiptek Serpong dan beberapa tempat pusat kajian ilmu pengetahuan di Bandung. Selain itu *short research* (penelitian dasar) di bidang Biologi, Fisika, Kimia aplikasi elektronik dasar dan IT juga menjadi skala prioritas.

b. Madrasah Aliyah (MA) Assa'adah.

Madrasah Aliyah (MA) Assa'adah adalah lembaga pendidikan tingkat menengah atas dengan kurikulum terpadu yakni KMI Gontor

⁴² M. Nur Arifin, M.Pd, *Prospektus Pondok Pesantren Modern Assa'adah*, (Serang: CV. Mustika Sari, 2004), hal. 5.

dan Departemen Agama. Lembaga pendidikan ini mulai menyelenggarakan pendidikan bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren modern Assa'adah dengan status terdaftar. Pada tahun 1995 status MA Assa'adah diakui dengan SK Dirjen Binbaga Islam Depag RI No.B/E.IV/MA/0446/1995. Dengan mengambil pilihan program IPA, hingga tahun pelajaran 2007/2008, madrasah aliyah telah meluluskan kurang lebih 1000 lulusan yang aktif di berbagai tempat, baik di lingkungan sosial akademis maupun level masyarakat secara umum, diantara alumni madrasah aliyah Assa'adah mampu bersaing tidak hanya di dunia pendidikan nasional tetapi juga pada level internasional, hal ini terlihat dari data alumni yang sedang menempuh S1, S2, dan S3 di beberapa perguruan tinggi di luar negeri seperti Al-Azhar University Mesir dan Leiden University Belanda.⁴³

Upaya pengembangan intelektual santri MA Assa'adah terus dilakukan, diantaranya melalui kelompok kajian ilmiah santri, diskusi, penulisan karya ilmiah dan penerbitan buletin mingguan. Sedangkan peningkatan kemampuan berbahasa pada level MA ini, tidak lagi bersifat komunikasi praktis saja, tetapi santri diarahkan mampu

⁴³ Ibid, hal. 5.

memahami literatur-literatur Islam, baik yang berbahasa Arab maupun Inggris.

Disamping peningkatan intelektual dan penguasaan bahasa, santri MA Assa'adah diakhir masa belajarnya, diwajibkan mengikuti test kemampuan mengajar (*teaching practice test*). Ujian ini diadakan sebagai bentuk test praktis dari teori-teori yang mereka pelajari yaitu mata pelajaran *at-Tarbiyah*. Sehingga secara ideal, alumni MA Assa'adah mampu menjadi pendidik dan pengajar sekolah tingkat dasar dan menengah.

c. SMP Plus Assa'adah.

Salah satu ciri modern adalah inovatif dan selalu mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat.⁴⁴ Atas dasar inilah Yayasan Ass'adah mencoba membangun terobosan baru dengan membuka jenjang pendidikan menengah yaitu SMP Plus Assa'adah dengan kurikulum KMI Gontor dan Departemen Pendidikan Nasional. Walaupun sesungguhnya tidak berbeda dengan MTs Assa'adah, namun SMP Plus menjadi *trade mark* tersendiri bagi Yayasan Assa'adah.

⁴⁴ Ibid, hal. 6.

Mulai tahun 2002, jenjang pendidikan ini mulai melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dengan siswa pertama sebanyak 32 santri. Upaya peningkatan kualitas dan kuantitas terus dilakukan, diantaranya dengan membangun sarana dan prasarana, mempersiapkan guru-guru ahli dibidangnya, mengembangkan bimbingan counseling.

d. SMA Plus Assa'adah.

Sebagai kelanjutan jenjang pendidikan menengah (SMP) tersebut, Yayasan Assa'adah membuka SMA Plus Assa'adah. Walaupun jenjang ini sesungguhnya lebih awal dibuka yaitu tahun 2000. Pada prinsipnya, tak ada perbedaan yang mendasar dengan antara MA Assa'adah dengan SMA Plus Assa'adah, karena keduanya berbasis pada pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pendidikan mental *akhlaq-l-karimah* dari pada intelektual saja. Tahun 2002/2003 yang lalu, SMA Plus Assa'adah meluluskan alumni perdana sebanyak 30 siswa.

Upaya peningkatan mutu dan kualitas keilmuan santri SMA Plus Assa'adah dibangun tidak hanya melalui kegiatan belajar formal di dalam kelas, tetapi santri diwajibkan aktif dalam kepengurusan beberapa organisasi seperti Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah (OSPM), gerakan kepramukaan, kepengurusan asrama dan organisasi ekstrakurikuler lainnya.

Pengembangan intelektual santri SMA Plus Assa'adah juga selalu diupayakan, diantara melalui kelompok kajian ilmiah (KIR), diskusi, penulisan *short paper*, dan penerbitan buletin mingguan. Disamping itu, upaya peningkatan kemampuan berbahasa sebagaimana MA Assa'adah yang lebih diarahkan pada pemahaman text-text dan literatur Arab maupun Inggris.

Seperti halnya santri MA Assa'adah, santri SMA Plus diakhir masa belajarnya, diwajibkan mengikuti *teaching practice test* (test kemampuan mengajar).



e. Program Intensif.

Program intensif merupakan program pendidikan yang dikelola untuk menjembatani pelajar lulusan SMP/MTs yang ingin meneruskan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) pada tingkat Aliyah. Masa belajar program ini adalah 4 tahun, 1 tahun masa pendalaman bahasa Arab-Inggris dan 3 tahun jenjang pendidikan formal Madrasah Aliyah (MA).

Program ini telah dikembangkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Secara teori, jenjang ini hanya ditempuh selama 4 tahun, namun para santri yang mengambil program ini

diharapkan mampu menyerap nilai-nilai pendidikan dan program yang santri lakukan selama 6 tahun.

2. Lembaga Pengasuhan Santri

Lembaga pengasuhan santri adalah lembaga yang membina langsung seluruh kegiatan santri dibawah tanggung jawab kepala bagian pengasuhan yang langsung dipilih oleh Pimpinan Pondok, dan dibantu oleh beberapa staf guru MMI pada lembaga ini. Secara struktural lembaga pengasuhan santri adalah perpanjangan tangan dari pimpinan pondok yang menangani seluruh kegiatan di luar kelas. Kegiatan pengasuhan santri ini meliputi kegiatan-kegiatan santri dalam Organisasi Santri Pondok Modern (OSPM) dan kegiatan kepramukaan serta ekstrakurikuler.

OSPM inilah yang melaksanakan proses kehidupan kampus dalam kesehariannya. Mengingat pentingnya organisasi yang teratur dan rapi, sebagaimana sahabat Ali Ibnu Thalib katakan:

الْحَقُّ لَا يُنْظَمُ بِأَحْسَنَ نُظْمٍ مَّغْلُوبٌ بِالْبَاطِلِ يُنْظَمُ بِأَحْسَنَ نُظْمٍ.

Artinya:

Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik, akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan baik.

Pemegang peranan dalam organisasi ini terdiri dari santri-santri kelas akhir yang terpilih secara demokratis dan dipimpin. Pemilihan ketua organisasi ini diadakan setahun sekali yang dimaksudkan untuk pemerataan dan latihan organisasi, sejalan dengan semboyan pondok” mau memimpin dan siap dipimpin”. Organisasi yang mengatur kehidupan kampus ini bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas, keamanan, tata tertib, bahasa, dan disiplin seluruh santri. Oleh karenanya, untuk memudahkan jalannya organisasi dan meringankan tanggung jawab, diadakan bagian-bagian yang disertai tugas-tugas khusus mengurus suatu aktifitas. Kemudian agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar menuju tercapainya tujuan bersama, maka diadakan rambu-rambu dalam bentuk aturan dan ketentuan organisasi yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama, dan untuk memudahkan batasan kerja, maka masing-masing bagian memiliki tugas pokok (*Job description*).

Adapun Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Assa’adah (OSPM) terbagi menjadi 12 bagian, yaitu:

1. Ketua

Ketua merupakan sentral *control* dalam organisasi santri pondok pesantren modern Assa'adah (OSPM) yang bertanggung jawab atas terlaksananya program-program organisasi santri dengan lancar, efektif, dan efisien. Selain itu, Ketua memiliki peran menjaga disiplin dan dinamika kerja di setiap bagian, maka dengan fungsi tersebut, ketua harus super aktif atau hiperaktif dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu kegiatan yang harus dikerjakan adalah mengkoordinir seluruh kegiatan organisasi dan menyalurkan inisiatif dan aspirasi ke bagian-bagian yang lain.⁴⁵

2. Sekretaris.

Sekretaris berasal dari bahasa Inggris yaitu *secretary*, dan kata dasarnya adalah *secret* yang secara lughawi berarti rahasia. Sekretaris bertanggung jawab dalam kelancaran administrasi organisasi santri, dan dalam pengamanan dokumentasi organisasi santri. Maka sekretaris harus mengetahui seluruh data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan organisasi. Diantara tugas bagian sekretaris adalah mendata seluruh santri berdasarkan kelas, konsulat, dan rayon serta mendokumentasikan seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Organisasi ini.

⁴⁵ M. Annas Mahduri, dkk. *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), hal. 66.

3. Bendahara.

Bagian bendahara merupakan bagian yang sentral, sebab bagian ini bertanggung jawab dalam mengurus masalah keuangan, untuk menunjang kelancaran kegiatan organisasi santri. Bagian bendahara memiliki tugas membuat pembukuan keuangan organisasi, meliputi pekerjaan mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi santri, sehingga dibutuhkan seorang yang memiliki ketekunan, kerapian, ketelitian dan kesabaran. Seluruh sirkulasi keuangan di bagian ini selalu dilaporkan ke Pengasuhan Santri dan di pertanggung jawabkan ketika pergantian pengurus OSPM, hal ini bertujuan untuk pendidikan dan pembelajaran.

4. Bagian Penggerak Bahasa

Bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa andalan pesantren modern. Landasan dasar Pondok Pesantren Modern Assa'adah menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai bahasa pesantren adalah:

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa orang-orang timur tengah, dimana ditempat tersebut Islam terlahir, selain itu wilayah tersebut merupakan *manba'ul 'ulum al-Islamiyah* atau pusat ilmu-ilmu Islam, sehingga bahasa Arab menjadi kunci dari berbagai buku-buku Islami tersebut.

- b. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, dimana seluruh Negara memposisikan bahasa ini sebagai bahasa kedua setelah bahasa negaranya masing-masing, selain itu basis sains dan teknologi tertulis dengan bahasa Inggris.

Bagian bahasa bertanggung jawab atas disiplin penggunaan bahasa di lingkungan Pondok. Sehingga konsistensi dan kesinambungan penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Modern Assa'adah ditentukan oleh bagian ini. Untuk memudahkan tugas dan tanggung jawabnya, bagian bahasa membagi minggu bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir pelanggaran penggunaan diluar kedua bahasa tersebut, sebab mereka memiliki prinsip "*English and Arabic languages is our crown*" yang artinya bahasa Arab dan Inggris adalah mahkota kita.

5. Bagian Ketertiban dan Keamanan.

Bagian ketertiban dan keamanan merupakan "*the right hand*" atau tangan kanan Pimpinan dan Pengasuhan santri dalam memelihara dan menegakkan disiplin santri, sehingga bagian ini memiliki tugas berat dalam menertibkan dan mengamankan Pondok. Dalam melaksanakan tugasnya, bagian ini selalu menggunakan prinsip praduga tak bersalah

kepada santri yang melanggar disiplin dengan memberinya motivasi dan sanksi atau peringatan yang mendidik.

6. Bagian Pengajaran dan Ubudiah.

Bagian ini memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian santri (*carracter building*). Selain itu, bagian pengajaran dan ubudiah memiliki tugas memberi dan menyampaikan informasi kepada seluruh santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan informasi baru dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Adapun tugas pokoknya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran baca-tulis Al-qur'an, membina dan melatih *Imamah*, khatib (*khitabah*) serta hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

7. Bagian Kesehatan dan Olah raga.

“الصِّحَّةُ تَأْجُ لَا يَرَاهَا إِلَّا الْمَرَضِيُّ”

Artinya: Kesehatan adalah Mahkota, yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang kecuali orang yang sakit.

Betapa pentingnya kesehatan, sehingga bagian ini berupaya untuk menciptakan santri-santri yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Bagian ini bekerja sama dengan tim dokter untuk melayani pengobatan santri, dan menghibau santri untuk menjaga kesehatannya.

Bagian ini juga memiliki tugas menghidupkan seluruh kegiatan olah raga. Dalam melaksanakan tugasnya, bagian ini menyalurkan bakat-bakat santri di bidang tersebut. Adapun kegiatan olah raga yang ditanganinya adalah basket, sepak bola, badminton, tenis meja, volley, takraw dan renang.

8. Bagian Ketrampilan dan Kesenian.

Untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas santri, maka bagian ini memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ketrampilan dan kesenian, diantaranya kaligrafi, melukis, letter, qosidah, marawis, puisi, tata boga, beladiri, marching band, teater, dll.

9. Bagian Perpustakaan.

Bagian ini memiliki tugas menyalurkan minat baca santri, sehingga menyediakan *cyber library* dan beragam buku-buku bacaan, seperti keagamaan, ekonomi, sains, teknologi, seni, budaya, ketrampilan, bahasa, dll. Untuk memudahkan penggunaan ruang perpustakaan, bagian ini membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Sehingga terpenuhi keinginan santri untuk menelusuri minat membacanya.

10. Bagian Bersih lingkungan & keindahan.

“النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ“

Artinya; Kebersihan itu sebagian dari Iman.

Kalimat tersebut menjadi dasar, bahwa hidup bersih harus di tumbuh kembangkan, karena kebersihan dan keindahan akan menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam belajar.

Bagian ini bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan dan penghijauan lingkungan pondok, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, indah dan nyaman.

11. Bagian Dapur.

Salah satu bagian yang tidak kalah pentingnya dengan bagian lain adalah bagian dapur. Bagian ini yang mengatur ketertiban dan kelancaran santri dalam hal makan, bahkan sampai menentukan menu makanannya. Dalam pelaksanaannya, seluruh santri diwajibkan makan tiga kali sehari, hal ini dimaksudkan agar santri senantiasa terjaga kesehatan dan setamina tubuhnya.

12. Bagian Penerangan dan Logistik.

Semua hal-hal yang berkaitan dengan peralatan-peralatan dan barang-barang inventaris menjadi tanggung jawab bagian ini. Tugas utama dari bagian ini adalah memelihara dan merawat seluruh barang-barang Pondok Pesantren serta menempatkan diruang khusus. Selain

itu bagian ini juga yang mengontrol perlampuan serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang memerlukan peralatan sound system.

Organisasi yang terdiri dari 12 bagian tersebut kini membawahi 5 rayon, 12 konsulat dari berbagai daerah yang merupakan wadah santri menghimpun kebersamaan menurut daerah asal.

Disamping itu, seluruh santri wajib mengikuti kegiatan pramuka karena gerakan pramuka ini dianggap sangat penting. “*We are scout but Moslems*”, sebuah slogan yang memiliki arti filosofis dan mendasari seluruh aktifitas yang dikembangkan diatas gerakan kepemudaan ini. Walaupun secara histori, sulit untuk menemukan akar sejarah kepramukaan dalam khazanah ke-Islaman, namun karena gerakan kepramukaan dikembangkan atas dasar pengembangan pendidikan di luar sekolah, yang memiliki tujuan untuk menanamkan kepribadian, mental, watak, dan akhlak yang mulia, sebagai bekal untuk hidup di masyarakat dalam menegakkan bangsa, agama dan negara, maka tidak ada alasan untuk menolak gerakan kepramukaan (*Scouts Movement*) ini.

Kegiatan ini ditangani oleh sebuah organisasi yang disebut Koordinator Gerakan Pramuka Gugus Depan Pondok Pesantren Modern Assa’adah yang sejajar dengan OSPM. Koordinator Gerakan Pramuka ini mengkoordinir 6 andalan yaitu Ketua koordinator, Sekretaris, Keuangan,

Latihan, Kedai Pramuka, Perpustakaan dan Perlengkapan. Sedangkan Gugus depan yang ada adalah dua Gugus depan putra dan dua gugus depan putri, dan pergantian pengurus akan dilaksanakan setelah mereka menunaikan masa baktinya selama satu tahun.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang ini, maka Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Pesantren Modern Assa'adah bekerja sama dengan Kwartir Cabang (Kwarcab) Serang untuk menyelenggarakan Khursus Mahir Tingkat Dasar (KMD) bagi calon Pembina kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Kursus Mahir tingkat Lanjut (KML). Disamping itu, untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan kepramukaan, maka anggota-anggota pramuka di pangkalan ini diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan perkemahan.⁴⁶

3. Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Modern Assa'adah

Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Modern Assa'adah merupakan lembaga yang menangani alumni dan wali santri yang tersebar di berbagai daerah. Tujuan organisasi ini untuk mempererat silaturahmi dan membina persatuan umat Islam, mempertinggi budi pekerti dan kecerdasan para

⁴⁶ Kegiatan perkemahan-perkemahan yang sering diikuti adalah Perkhutba di Darul Qolam Tangerang, Galang adu kreasi (Galaksi) di Al-Mizan Rangkasbitung, Sains camp, Perkemahan 14 Agustus di Kwarcab Serang dan Cibubur, dll.

anggota dalam rangka pengabdian kepada agama, bangsa dan Negara. Disamping itu juga mengusahakan kesejahteraan para anggota dan turut serta bertanggung jawab atas kelangsungan hidup pondok pesantren modern Assa'adah dalam mencapai cita-cita menjunjung tinggi agama Islam.

Para alumni pondok pesantren modern Assa'adah tidak boleh fanatik secara eksklusif dengan organisasi ini, melainkan mereka memiliki kebebasan untuk menjadi anggota organisasi manapun yang ada sesuai dengan panggilan hati dan latar belakang masing-masing. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berbuat dari "dalam" sehingga dapat berfungsi sebagai perekat umat. Hal ini mengingatkan bahwa balai pendidikan pondok pesantren modern Assa'adah tidak berafiliasi ke golongan atau partai apapun dan tetap berprinsip "berdiri diatas untuk semua golongan". Semboyan tersebut hanya dapat dinikmati setelah teruji secara empiris sosiologis jika para alumni berbuat sesuatu dalam tubuh organisasi tersebut. Hal ini terbukti, dengan terlibatnya beberapa alumni pondok pesantren modern Assa'adah sebagai pengurus organisasi masyarakat dan partai, bahkan ada juga yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif (Caleg) seperti Heri Hariri (sebagai caleg DPRD yang diusung partai

Demokrat), Ubaidillah (sebagai caleg DPRD yang diusung partai Gerindra), Jumheni (sebagai caleg DPRD yang diusung partai Golkar).

Menurut Amin Abdullah, hanyalah merupakan modal dasar yang bersifat normatif yang masih perlu dikembangkan ketika mereka bergumul dalam pergaulan masyarakat luas. Jika tidak, menurutnya, para alumni akan tenggelam saja dalam arus gelombang dan tata cara berorganisasi yang konvensional.⁴⁷

Untuk menjadi perekat umat, para alumni secara moral dituntut untuk mempertahankan ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat dalam organisasi atau golongan yang dimasukinya, karena proses ukhuwah Islamiyah dan perekat umat hanya dimulai dari dalam. Dengan demikian, diharapkan agar mereka mampu berkiprah di masyarakat luas yang begitu kompleks. Dengan menjadi fungsionaris organisasi yang bersifat kritis, dapat membimbing rekan-rekan seperjuangannya untuk tidak bersama-sama tenggelam dalam kristalisasi sikap yang bersifat eksklusif, intoleran, fanatik dan *taassub*.

⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985) cet. I, hal. 247.

D. Pembaharuan KH. Mutawali Waladi pada Sistem Pendidikan di Pondok Pesantrennya.

Pesantren merupakan media utama penyebaran agama Islam, penjaga tradisi, media pendidik dan pembangun rakyat, lahan perjuangan, dan masih banyak lagi.⁴⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* di tanah air sangat berjasa dalam melahirkan embrio generasi handal di setiap kurun zaman. Hal ini terbukti, jika membuka lembaran sejarah nasional yang mencatat sejumlah sosok penting produk pesantren.⁴⁹

Dahulu, orang cukup puas melihat para lulusan pesantren mampu membaca kitab kuning, menjadi penceramah di masjid-masjid, pemimpin tahlilan dan manaqib, akan tetapi sekarang, perkembangan zaman sudah sedemikian maju, dunia terus berkembang, teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk ke segala sektor. Hal tersebut menjadikan pesantren mau tidak mau harus melakukan pembaharuan.

Pembaharuan dikalangan pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan, setidaknya melalui sumbangan pemikiran atau pun usulan-usulan tertentu. Kyai Wahid Hasyim, misalnya, mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. Usulan itu antara lain agar sistem

⁴⁸ Drs. H. Amin Haedari, M.Pd, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), cet. III, hal. 86.

⁴⁹ Drs. H. Amin Haedari, M.Pd, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta; CV. Transwacana offset, 2007), cet. II, hal. 124.

bandongan diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian santri. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usulan putranya tersebut.⁵⁰ Karena menurutnya, perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan antara sesama pimpinan pesantren. Usul yang diterimanya adalah pendirian Madrasah Nidlomiyah pada tahun 1934 dengan menempatkan pengajaran pengetahuan umum 70% dari keseluruhan kurikulum.

Lain halnya dengan K.H. Muhammad Ilyas yang dengan persetujuan K. H. Hasyim Asy'ari memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa melayu.⁵¹ Sejak saat itu surat kabar berbahasa melayu diizinkan masuk pesantren. Walaupun K.H. Hasyim Asy'ari cukup konservatif, namun pembaharuan dalam pesantren sempat menimbulkan reaksi yang cukup hebat, sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain, karena Tebuireng dianggapnya sudah berubah menjadi pesantren yang terlalu modern.

Dalam hal ini, H. A. Mukti Ali mengemukakan perlunya diadakan pembaharuan sistem pendidikan di pondok pesantren. Dia memandang perlunya pemikiran integral sebagai suatu kemutlakan dalam mengarahkan pondok pesantren menjadi potensi pembangunan. Menurutnya, perkembangan

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 105-106.

⁵¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 70.

pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Dia menunjuk nilai strategis pondok pesantren yang umumnya berada di desa, dan secara historis memegang pertahanan kemerdekaan. Ia berharap agar pondok pesantren dapat lebih melihat pengalaman-pengalaman pendidikan Islam di luar, baik soal-soal kurikuler maupun kelebagaannya, begitu juga terhadap pengalaman-pengalaman lembaga pendidikan keagamaan agama lain.⁵²

Secara global, kemajuan pendidikan Islam mesti menekankan dua kata kunci (*key words*), yaitu orisinalitas dan aktualisme pesantren.⁵³

1. Orisinalitas Pesantren.

Maksud orisinalitas adalah keaslian atau kemurnian pendidikan Islam baik di bidang materi maupun spiritnya. Sudah barang tentu, pondok pesantren tidak pernah bisa melepaskan diri dari akar sosialnya yang menanamkan sendi keislaman kepada generasi didikannya. Kebersahajaan dan kesederhanaan merupakan hasil bentukannya. Karakter tersebut menjadi sebuah amunisi yang sangat berharga, sehingga perilaku berlebihan dapat dihindari. Kebersahajaan dan kesederhanaan yang sudah di bentuk, tidak hanya sebatas pada performa keseharian, tetapi juga dalam ranah pola pikir. Pemahaman

⁵² Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988) cet. Ke IV, hal. 73

⁵³ H. Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta; CV. Transwacana offset, 2007), cet. II, hal. 127.

terhadap tradisi Islam dengan mendalami beberapa referensi klasik menjadi modal besar bagi segenap santri.

Penguasaan basik ilmu keislaman ala pesantren seperti ulumul qur'an, tafsir, hadist, ushul fiqh, tauhid, fiqh, sirah nabawiyah dan sejarah peradaban Islam harus tetap dipertahankan. Selain itu, sudah semestinya pengajaran bahasa Arab di pesantren dikembangkan lebih aktual sehingga tetap menjadi ilmu dasar yang integral dalam kehidupan pendidikan pesantren.⁵⁴

Materi-materi tersebut merupakan materi yang bernilai distingtif pesantren yang tak boleh luput dari sistem pembelajarannya. Yang tak kalah penting, pesantren mesti memberi kesempatan ketrampilan bersosialisasi dengan masyarakat. Urgensi ketrampilan tersebut, sudah sepatutnya diasah agar orisinalitas pesantren tetap bisa dipertahankan.

2. Aktualisme Pesantren.

Sebenarnya, lembaga pendidikan pondok pesantren saat ini dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat ketimbang tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Dalam kenyataannya, pondok pesantren secara umum belum diarahkan kepada tujuan yang optimal karena

⁵⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994) cet. IV, hal. 175.

lebih cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Dalam hal ini Fazlur Rahman menjelaskan:

The current strategy, as we shall see presently, is so much aimed at a positive goal, it seems rather to be a very defensive one, to save the minds of Muslim from being spoiled or even destroyed under the impact of western ideas coming through various disciplines, particularly ideas that threaten to undermine the traditional standards of Islamic morality.⁵⁵

Kutipan tersebut menjelaskan adanya keterkaitan dengan fenomena sebagian umat Islam yang menolak segala bentuk yang berbau Barat dan tidak membolehkan mengambil alih ilmu teknologi Barat. Jika kondisi seperti ini terus terjadi dan berlanjut, tidak menutup kemungkinan gerakan umat Islam sendiri hanya berjalan di tempat.

Melihat kenyataan seperti itu, Fazlur Rahman mengusulkan beberapa hal yang meski dilakukan:

1. Tujuan Pendidikan Islam yang bersifat defensif dan semata berorientasi akhirat harus segera diubah.

Islam menekankan kepada umatnya agar dapat menikmati kehidupan dunia dan akhirat dengan selamat. Oleh sebab itu, orientasi dunia dan akhirat tak boleh dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Al-qur'an juga

⁵⁵ Fazlur Rahman, *Islamic and Modernity Transformation of an Intellectual tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), hal. 86.

menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya menyatu dengan kepribadian kreatifnya.⁵⁶

2. Menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat dengan mengkaji Islam secara menyeluruh, sistematis, dan historis.

Pada dasarnya, disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim.

3. Sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga mesti direvisi karena ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, tetapi penggunalah yang salah.

Ilmu apapun selama mempunyai dampak positif bagi diri dan orang lain tak ada salahnya untuk dipelajari, selama digunakan untuk kemaslahatan. Mungkin tidak keliru jika dikatakan bahwa faktor penting yang menyebabkan terjadinya kerusakan dan stagnasi pendidikan dan pemikiran adalah batasan Islam tentang ilmu pengetahuan yang dapat diterima. Meskipun secara doktrinal pencarian ilmu sangat diajarkan

⁵⁶ Ibid, hal 87.

dalam Islam, tetapi batasan yang benar dan pandangan yang mendasarinya tidak sesuai dengan permasalahan.⁵⁷

Kebebasan berfikir tidak pernah menjadi nilai sentral kebudayaan dan masyarakat Muslim karena penekannya terletak pada upaya memperoleh sebanyak mungkin kebijaksanaan yang bisa dipercaya.

Abdur Rahman Wahid juga pernah menuturkan bahwa kelemahan terbesar dari sistem pesantren terletak pada kekurangan pemikiran yang mampu merumuskan arah pendidikan pesantren. Sebaiknya, usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pengajaran yang ada di pesantren harus diteruskan, terutama mengenai metode pengajaran dan penetapan materi pelajaran.⁵⁸

Selanjutnya, melihat posisi dan kondisi pesantren yang semakin hari semakin tertinggal, akhirnya K.H. Mutawali Waladi melakukan pembaharuan di Pondok yang dibinanya. Adapun pembaharuan yang beliau lakukan lebih menitik beratkan kepada hal-hal berikut:

1. Metode dan sistem pengajaran.

⁵⁷ Franz Rosenthal, *knowledge Triumphant*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), hal. 340-341

⁵⁸ Abdul Rahman Wahid, *Pendidikan Tradisional di Pesantren dan Bunga Rampai Pesantren*, (Jombang: t.p, 1975) hal. 77-78

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai metode pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) di pondok pesantren pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*external*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajarannya.⁵⁹

Metode pengajaran sebenarnya merupakan hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat panjang pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan weton dan sorogan. Beberapa pesantren bahkan tetap bertahan dengan metode pengajaran jenis itu, tanpa variasi atau perubahan. Rupanya jalan pengajaran seperti itu merupakan khas pesantren pula, sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga lain.

Metode sorogan di beberapa pesantren tetap dipertahankan karena metode ini dianggap paling efektif. Sorogan, berasal dari bahasa Jawa yang berarti

⁵⁹ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa depan*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), hal. 48.

menyodorkan.⁶⁰ Dalam metode ini, santri berhadapan langsung dengan Kyainya satu persatu sambil menyodorkan kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab tersebut kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (mengesahkan) dengan memberi catatan atau tanda pada kitabnya, sebagai pengesahan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai.

Dalam metode ini tidak terjadi dialog atau komunikasi antara Kyai dengan murid, sehingga metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (ibtidaiyah) dan tingkat menengah yang segala sesuatunya masih perlu diberi dan dibekali. Kelemahan dari metode ini, diantaranya adalah tidak terjadi komunikasi atau dialog antara guru dengan murid, maka murid menjadi pasif sebab kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada guru. Akhirnya kreatifitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Padahal, Sang Kyai sekurang-kurangnya memberi waktu dan kesempatan untuk bertanya, sehingga, Kyai tidak memperoleh *feed back* tentang pemahaman materi yang telah disampaikan.

Sedangkan metode Weton merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kyai yang menerangkan materi pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat

⁶⁰ Ibid, hal. 49

catatan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu biasanya sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardlu, di Jawa Barat disebut bandongan, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*⁶¹.

Dalam metode ini, Kyai juga berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Oleh sebab itu metode ini bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang disampaikan cukup banyak. Pada beberapa pesantren metode ini diberdayakan dengan memberi peluang tanya jawab, diskusi, bahkan sebagian telah meninggalkan metode *nahwa wa at-tarjamah* dan menggantikannya dengan langsung menggunakan bahasa Arab. Metode bandongan atau weton ini dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup banyak dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Metode semacam itulah yang dijadikan catatan penting oleh K.H. Mutawali Waladi dan dinilainya sebagai metode yang kurang efektif untuk mempersiapkan calon pemimpin pemersatu umat. Seperti telah diketahui, dalam sistem tersebut tidak ada bentuk penjenjangan kelas ataupun jangka waktu, masa belajar tidak ditentukan dan waktu tamat pun tidak dibatasi. Seperti dalam mengaji kitab *Fathul Qorib* dalam ilmu fikih setelah tamat

⁶¹ M. Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren, dalam M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan*, op. cit. hal. 87-88.

kemudian berganti *Fathul Mu'in, Minhajut Thalibin, Hasyah Fathul Qorib, al-Iqna* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah dan Nihayah*.

Evaluasi pelajaran dalam metode pengajaran semacam ini tidak pernah diadakan. Evaluasi hanya dilakukan oleh santrinya sendiri yang bersangkutan terhadap penguasaan pelajaran yang telah dipelajari dan dirasa kurang dikuasai selanjutnya untuk mengikuti kitab berikutnya.⁶² Santri mempunyai kebebasan penuh untuk mengikuti pelajaran atau tidak, begitu juga dengan kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikap dalam mengikuti pelajaran.

Metode bandongan, weton, halaqah, dan sorogan, inilah yang menjadi metode khusus yang dilakukan K.H. Asraf bin H. Aspi, sejauh itu kelihatannya metode-metode tersebut paling efektif dan *trend* saat itu, yang beliau peroleh dari berbagai pesantren tempat mondoknya.⁶³

Disaat beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun-temurun tanpa variasi dan perubahan, KH. Mutawali Waladi mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu singkat. Kurikulum disusun berdasarkan pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat (*corporate culture*). Materi-materi

⁶² Ibid, hal. 88

⁶³ Wawancara dengan Kasani (salah satu santri K.H. Asraf bin H. Aspi, yang ikut terlibat dalam pembaharuan pondok pesantren Assa'adah).

umum (*exact*) dari Departemen Agama (Depag) dan Pendidikan Nasional (Diknas) dimasukkan kedalam rangkaian kurikulum kemudian ditelaah dan dianalisa. Setelah melalui uji materi, akhirnya tidak semua materi dari kedua instansi tersebut dimasukkan kedalam kurikulum Pondok Pesantren, sebab selain materi-materi dari kedua instansi tersebut ada beberapa materi kepondokan yang sudah menjadi materi pokok. Adapun bahasa yang menjadi *native speaking* adalah bahasa Arab dan Inggris. Metode weton dan sorogan ditinggalkan untuk menerapkan sistem madrasa atau klasikal dengan menggunakan alat peraga (*teaching equipment*), evaluasi dengan berbagai variasi dan latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar diterapkan, begitu juga praktek metode pengajaran baru. Pembagian kelas, pembatasan masa belajar, dan kenaikan kelas pun diadakan, sambil melaksanakan administrasi sekolah dalam organisasinya yang tertib.

Yang diterapkan KH. Mutawali Waladi adalah doktrin efisiensi dalam pendidikan dan pengajaran, dengan harapan bahwa biaya dan waktu yang dipergunakan sedikit akan tetapi dapat menghasilkan *output yang qualified* dan bermutu.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, disamping mengadakan pembinaan dan pengawasan para santri dengan disiplin yang ketat dalam

belajar formal, K.H. Mutawali Waladi juga mengharuskan bagi para guru untuk berdisiplin dalam mengajar, baik disiplin waktu maupun i'dad (satuan pembelajaran (SP)). Untuk masalah i'dad (satuan pembelajaran) ini nampaknya sangat ditekankan, terutama terhadap guru-guru baru. Setiap guru yang akan mengajar, harus membuat i'dad secara sempurna kemudian harus diserahkan kepala sekolah untuk diperiksa, kemudian diserahkan ke direktur Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) untuk disahkan.

Pelanggaran terhadap disiplin ini nampaknya selalu dihindari oleh guru-guru, karena bagi yang melanggar, sudah pasti akan mendapat evaluasi dan di *expose* dalam rapat bulanan. Disamping memiliki i'dad yang tertulis secara lengkap, guru-guru harus menguasai metodologi mengajar, karena dalam proses belajar mengajar, metodologi bagi seorang guru lebih penting dari pada penguasaan materi atau substansi itu sendiri "*al-thariqah ahamm min al-maddah*".

Dalam mengembangkan sistem pengajaran, K.H. Mutawali Waladi menitik beratkan kepada hal-hal berikut:

a. Setrategi Pengajaran

Setrategi pengajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang

telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁶⁴ Untuk mencapai strategi pengajaran yang baik maka dibutuhkan beberapa hal yang menunjang keberhasilan siswa, di antaranya ialah metode, guru, murid, kelas, dan suasana belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif tidak lepas dari kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman sehingga mendorong semangat belajar siswa.

Menurut pendapat W. Gulo, strategi belajar dibagi menjadi enam bagian komponen yaitu tujuan pengajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran dan media pengajaran.⁶⁵

1) Tujuan Pengajaran.

Tujuan adalah apa yang akhirnya diharapkan tercapai setelah adanya kegiatan belajar mengajar, yang merupakan seperangkat tugas dan tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi.⁶⁶ Secara umum, tujuan pengajaran pondok pesantren lebih dititik beratkan pada pembentukan tingkah laku atau watak, menciptakan kemampuan siswa berfikir kritis dan kreatif, serta membentuk sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Untuk membentuk sikap character tersebut dibutuhkan proses dan waktu panjang.

2) Guru (Pengajar)

⁶⁴ W. Gulo, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Grassindo, 2002), cet. II, hal. 2

⁶⁵ Ibid, hal. 3.

⁶⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. VII, hal. 155.

Guru memiliki peranan yang sangat penting didalam menentukan keberhasilan siswa, oleh sebab itu kedudukan guru dalam sistem pendidikan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif maupun psikomotor. Dalam pelaksanaannya materi yang guru sampaikan harus diarahkan pada orientasi tujuan pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar target pencapaian tidak menyimpang dari tujuan.

3) Peserta Didik.

Perbedaan latar belakang dan tujuan peserta didik, akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).⁶⁷ Maka tugas guru adalah mengetahui, memahami, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik ke tujuannya masing-masing.

4) Materi Pelajaran.

Materi pelajaran yang disampaikan ke peserta didik harus sesuai dengan kondisi lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar materi dapat dengan mudah diterima dan dicerna siswa serta dipraktikannya.

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), cet.III, hal. 131.

Sehingga terjadi keselarasan antara tujuan penyampaian materi, dan pemahaman peserta didik dari materi yang diajarkan.

5) Metode Pengajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran dibutuhkan metode pengajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperkecil risiko kegagalan pembelajaran. Adapun metode-metode yang secara umum sering digunakan adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi.⁶⁸

6) Media Pengajaran

Media pengajaran lebih sering diartikan sebagai alat atau perangkat pembelajaran. Media ini menjadi pendukung keberhasilan proses belajar siswa, sebagai pelaku pendidikan (*agent of science*) harus mencari dan memilih media yang tepat untuk penyampaian. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan dengan mudah diterima dan difahami secara cepat dan tepat.

7) Faktor Administrasi dan Finansial

Dalam setiap kegiatan sudah barang tentu membutuhkan administrasi dan keuangan. Sebab keduanya berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu program. Komponen administrasi dan

⁶⁸ J.J. Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. VI, hal. 13.

keuangan yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan, hal ini juga sebagai tolok ukur kesadaran akan pendidikan.⁶⁹

b. Kondisi Sosiologi

Kondisi sekolah sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Walaupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan sistem klasikal, akan tetapi hal ini belum tentu menjamin keberhasilan siswa untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab terkadang kondisi sekolah dengan kondisi masyarakat sangat berbeda. Salah satu solusi untuk membentuk karakter siswa agar terbiasa hidup sesuai dengan kondisi masyarakatnya adalah dengan menjalani hidup di asrama. Sebab hidup berasrama ibaratkan menjalani miniatur hidup di masyarakat. Sarana ini sangat bermanfaat untuk mengontrol dan mempraktekan dari apa yang telah diperoleh oleh guru di kelas.⁷⁰ Hal ini selaras dengan pendapat A. Qodri Aziz, menurutnya tujuan pendidikan belum berhasil jika belum terbentuk prilaku atau akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun unsur keberhasilannya dapat diukur dari unsur kognitif, afektif dan psikomotor.⁷¹ K.H. Syukri Zarkasi juga memiliki pendapat serupa, bahwa dalam membina moral

⁶⁹ W. Gulo, *Ibid*, hal.8

⁷⁰ Azumardi Azra, *pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. IV, hal. 80.

⁷¹ A. Qodri Aziz, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2002), hal. 62.

siswa tak lepas dari unsur Kyai, Santri Masjid, pondok (asrama), dan sumber belajar. Empat unsur ini menjadi ladan pendidikan sehingga pusat kegiatan selain kelas ada juga asrama yang berfungsi sebagai rumah santri dan menerapkan hidup bersosial. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah untuk membentuk moral dan mental spiritual santri. Kyai sebagai pembina semua kegiatan pendidikan yang bertanggung jawab atas keberhasilannya.⁷² Orientasi tujuan pendidikan dengan sistem asrama tak lepas dari terbentuknya khorul ummah yang memiliki wawasan luas dan berkhidmat kemasyarakatan serta terwujudnya masyarakat yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

c. Sosial Emosional

Sosial emosional ini lebih cenderung pada metode psikologis, klinis, dan konseling. Kondisi real dari metode ini adalah adanya interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid. Sikap yang dipergunakan guru lebih cenderung kearah keserasian antara sesama masyarakat pendidikan, yaitu dengan sikap terbuka, tulus, menghargai, empati, menerima, mendorong kreativitas, dan demokrasi.⁷³ Dalam membentuk kepribadian siswa tak lepas dari

⁷² A. Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 67.

⁷³ M. Suparta dan Herri Nur Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; PT. Amsisco, 2003), cet. II, hal. 208.

kondisi masyarakat lingkungan sekolah, kondisi inilah yang dapat direkayasa dan dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga akan menghasilkan lingkungan yang harmonis sesuai dengan dasar sosiologis dan watak masyarakat edukatif. Dalam membentuk kondisi ini dibutuhkan perencanaan dan program yang rapih sehingga terwujud tujuan dasar pendidikan.

Selain beberapa hal tersebut, sistem pengajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) dinilai oleh banyak orang sebagai “pembaharuan” dalam metode pengajaran bahasa di pondok pesantren. Pondok Pesantren Modern Assa’adah menggunakan *direct method* dan *system oral* dari pada memakai sistem tradisional yang lebih mendahulukan penguasaan kedudukan kalimat dan huruf (I’rab) lewat pelajaran nahwu dan sharaf. Bila hampir seluruh pesantren memakai kitab *al-fiah ibn malik* dengan bait-bait kaidahnya, justru Assa’adah menggunakan kitab *al-nahwu wadih* yang lebih banyak memberikan contoh-contoh dari pada kaidah (teori). Bahasa memang alat komunikasi, untuk itu metode pengajaran bahasa di Assa’adah lebih ditekankan pada penggunaannya untuk komunikasi. Yang penting para santri memiliki keberanian berkomunikasi dengan bahasa asing, masalah tata bahasa bisa dibenahi dan disempurnakan kemudian sambil berjalan.

2. Kurikulum dan Materi yang diajarkan.

Kurikulum dalam arti luas bukan hanya sekedar rencana pembelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di bangku sekolah.⁷⁴ Jika mengedepankan pertimbangan zaman, maka perubahan kurikulum pendidikan pesantren tidak dapat dihindarkan. Meskipun di zaman klasik, kurikulum berkisar dengan materi-materi tertentu, namun saat ini, dengan melihat permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks dan ruang lingkup yang semakin luas, maka mau tidak mau pesantren harus membuat terobosan-terobosan baru sebagai jalan alternatif. Hal ini yang akan menarik simpati masyarakat, sehingga masyarakat menyekolahkan putra-putrinya ke pesantren dengan pertimbangan-pertimbangan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mandiri. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya program pendidikan dan pengajaran dengan menyusun kurikulum sendiri. Meskipun pondok pesantren tersebut telah mengadopsi beberapa cabang ilmu pengetahuan umum.

Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Assa'adah dirancang sebagai *intergrated curriculum* dengan mengacu kepada perspektif yang benar

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 53.

mengenai tujuan pendidikan, yakni menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berhasil dan hidup sejahtera. Termasuk di dalamnya terdapat mata pelajaran dan materi wajib yang benar-benar relevan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, siswa tak merasa dibebani dengan materi yang terlalu padat dan proses pembelajaran yang terlalu serius sebab metode penyampaiannya dirancang lebih *fun, interactive*, lebih demokratis, dan memberi ruang berfikir yang jauh lebih luas serta kreatif. Selain itu kurikulum yang *update* dari pemerintah dikombinasikan dengan kurikulum khas Pondok Pesantren Modern, hal ini dimaksudkan untuk memperkaya kurikulum nasional. Satu hal lagi yang tidak kalah penting, yaitu melengkapi pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*) di pesantren tersebut dengan mendatangkan tenaga profesional dibidangnya guna memperkaya wawasan siswa.

Ia juga tetap mempertahankan ideologi pendidikan pondok, dengan harapan dapat dikembangkan nilai-nilai positif yang tersimpul di dalamnya. Dalam masalah pandangan agama pun tetap dapat digolongkan pada mazhab *ahli sunah wa al-jama'ah*, yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Hal inilah yang membedakan pondok pesantren modern dari pondok pesantren salafi, walaupun selain itu juga ada perbedaan, yaitu terletak

pada penggunaan buku-buku yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar (KBM).

Disaat buku *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd dalam bidang fiqh tidak dipakai di pesantren-pesantren salafi, justru di Assa'adah buku tersebut merupakan buku wajib bagi siswa kelas V dan VI. Begitu juga halnya dengan ilmu nahwu, kalau santri-santri di pesantren salafi bisa berbangga dengan penguasaannya terhadap *alfiyah Ibnu Malik*, di Assa'adah mereka hanya akan diajari *al-nahwu al-wadih*.

Kendati pun demikian, bukan berarti santri-santri Assa'adah tidak boleh mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren salafi, malah mereka justru diajarkan untuk mengkaji sendiri dengan bekal kemampuannya dalam berbahasa Arab. Di sinilah barangkali terkandung makna yang cukup dalam dari apa yang dikatakan oleh KH. Mutawali Waladi, bahwa yang diberikan di Assa'adah pada para santrinya adalah kunci, yakni bahasa. Akan tetapi dengan bekal kunci itulah diharapkan agar para santri mau dan mampu membuka buku apa saja yang ingin difahaminya secara mendalam.

E. Pengaruh Pondok Pesantren Modern Assa'adah terhadap Masyarakat Serang.

Hubungan Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan masyarakat sekitarnya seperti *enclave* yang kontras, bahkan secara sosial Assa'adah dengan lingkungan desanya menggambarkan "konflik" alam pikiran dan gaya hidup.

Beberapa sumber menjelaskan, bahwa Assa'adah saat ini terkucil dari lingkungan sekitar. Bukan saja keterkucilan secara psikografis, melainkan juga keterkucilan dimensi pemikiran keagamaannya. Karena apa-apa yang diajarkan didalamnya, sering kali tidak bersentuhan dengan problem-problem aktual masyarakat.⁷⁵ Selain itu, memang ada kaitannya dengan keterbatasan santri dalam pergaulan dengan orang kampung.

Menurut KH. Mutawali Waladi, jika dimaksudkan dengan partisipasi, kerja sama, berhubungan, adalah memberikan kebebasan kepada para santri seluas-luasnya untuk keluar masuk rumah orang kampung, hidup berbaur bersama mereka, hal ini memang tidak diperkenankan.⁷⁶ Lebih lanjut ditegaskan oleh beliau, hal itu sudah dipertimbangkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan berangkat dari pengalaman yang panjang, serta prinsip-prinsip pondok, sehingga sengaja dijadikan sebagai disiplin.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Beben Bahroni, A.Md (Kepala SMA Plus Assa'adah dan Alumni Pondok Pesantren Modern Assa'adah tahun 1995)

⁷⁶ Disampaikan KH. Mutawali Waladi disela-sela memberi Taujihah wal Irsyadat ujian akhir tahun (Sabtu, 3 Juni 2000).

Keberadaan Pondok Pesantren Modern Assa'adah memang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hubungan pondok dengan masyarakat di masa kepemimpinan KH. Mutawali Waladi relatif lebih baik. Antara pondok dengan desanya kini telah terjadi simbiose mutualis, saling mendukung, membantu, dan saling mempengaruhi. Secara sadar, Pondok Pesantren Modern Assa'adah telah aktif mengembangkan masyarakat sekitar sesuai kemampuan yang dimiliki, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan ekonomi, kesenian, olah raga, dan kesehatan serta pembangunan. Suasana kehidupan Islami dan semangat keilmuan kampus diupayakan agar bisa dipantulkan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, untuk menghindari kesan eksklusif, dewasa ini Assa'adah mulai melakukan terobosan baru dengan melakukan interkasi yang lebih kental dengan masyarakat lingkaran pesantren.

Masyarakat sekitar, menurut konsep KH. Mutawali Waladi tidak hanya terbatas pada masyarakat desa Pasirmanggu, tetapi meliputi seluruh masyarakat Banten atau Indonesia, bahkan negara tetangga pun termasuk dalam pemikiran "sekitarnya". Kendatipun demikian masyarakat desa Pasirmanggu dan sekitarnya mendapat prioritas utama, baik ditangani langsung oleh Pondok atau oleh para alumni yang telah kembali ke masyarakat. Hubungan antar pondok dan masyarakat merupakan hubungan timbal balik (*feedback*) yang membawa berkah

dan kemajuan bagi kedua belah pihak. Pembinaan yang dilakukan terhadap masyarakat diarahkan pada pembinaan spiritual, kemandirian, etos kerja, dan sikap hidup.

Pengaruh pesantren modern terhadap masyarakat lingkaran pesantren beradius 5 Km., dapat dilihat dari program-program sebagai berikut:⁷⁷

1. Pembentukan pesantren alumni untuk menambah santri-santri yang tidak tertampung di Assa'adah.
2. Pembinaan sekolah-sekolah agama, baik yang bernaung di bawah NU, Persis maupun Muhammadiyah. Suatu hal yang menarik perhatian ialah terdapat guru-guru Muhammadiyah yang mengajar di sekolah-sekolah NU atau Persis atau bahkan sebaliknya, mereka merasa dapat bertemu, karena mereka adalah suatu almamater dan satu guru ketika di Mondok Assa'adah.

Selain pembinaan masyarakat melalui pembentukan pesantren dan sekolah-sekolah, juga dilakukan pembinaan melalui bidang perekonomian. Keberadaan pondok modern sangat dirasakan keuntungannya bagi masyarakat sekitar, terutama yang mata pencahariannya tergantung pondok, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

⁷⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994) hal. 120-121

Diantara berkah dan manfaat Pondok Pesantren Modern Assa'adah bagi masyarakat sekitar adalah:

1. Pondok memberi kesempatan bekerja bagi masyarakat desa sekitar untuk menjadi penjahit, tukang cukur, tukang sol sepatu, tukang kayu, tukang batu, penyeter kue, penjual parfum, tukang ojek, dan menjadi pekerja proyek-proyek pondok.
2. Membantu pembangunan-pembangunan desa diantaranya bersih desa, bhakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.
3. Memberi kesempatan belajar bagi anak-anak orang kampung yang dulu ikut membantu perintisan pondok, diberi dispendasi dalam pembayaran.
4. Mengirimkan tenaga ahli keagamaan sebagai juri ketika ada kegiatan lomba-lomba keagamaan.

Yang terpenting, Pondok Pesantren Modern Assa'adah telah mengantarkan masyarakat ke arah kesadaran kehidupan beragama yang sehat dan kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk di dalamnya pemberantasan buta huruf dan pengembangan sikap-sikap positif terhadap peranan pendidikan bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Kemudian, yang menjadi sumbangan Assa'adah bagi masyarakat Islam Banten adalah dengan mempersembahkan para alumninya untuk terjun langsung dalam membina masyarakat. Dengan sikap berfikir terbuka alumnusnya akan

tercipta suasana yang lebih toleran dan tidak terbenam dalam kristalisasi sikap yang eksklusif. Hal ini didukung oleh sistem pengajaran ilmu fiqh dengan menggunakan kitab *bidayah al-mujtahid* sebagai acuan pokoknya. Semua madzhab diajarkan kepada seluruh santri. Agar mereka tidak picik horizon wawasannya. Mereka terbiasa berfikir dari sudut perbandingan, yang darinya diharapkan tumbuh jiwa kebebasan pada diri mereka. Prinsip kebebasan semacam itu erat hubungannya dengan orientasi pendidikannya untuk menjadikan para santri sebagai pemimpin dan perekat umat.

Menurut Buhori, peran KH. Mutawali Waladi di Banten adalah, bahwa pondok pesantren Assa'adah yang dikelolanya sudah memberikan warna dan sumbangan bagi kemajuan umat Islam di Banten lewat produk-produknya atau para alumni-alaumninya yang berharga itu.⁷⁸

Hal senada disampaikan Mufti Ali, menurutnya Anak-anak didikan Assa'adah, mayoritas begitu toleran terhadap perbedaan pendapat. Mereka tidak terlalu mempersoalkan masalah-masalah khilafiyah, karena hal itu sudah lama terjadi dan tidak ada habis-habisnya dipersoalkan. Sikap anak-anak Assa'adah yang toleran terhadap pendapat lain, adalah sesuai dengan hadist rasul yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat yang terjadi antara umatnya adalah

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Buhori, S.Ag (Alumni Assa'adah, mantan kepala Sekolah MTs Assa'adah dan sekarang mengelola Yayasan sendiri di Serang).

rahmah. Dengan menghargai munculnya pendapat-pendapat yang berbeda, maka perselisihan dan perpecahan dapat dihindarkan.⁷⁹

Meskipun keberadaan Pondok Pesantren Modern Assa'adah diakui sebagai salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi dirasakan ada sesuatu yang hilang dari Assa'adah. Hubungan antara Kyai dan santri tidak sebagaimana halnya dunia pesantren. Seorang Kyai di pondok pesantren adalah pemimpin yang mempunyai beberapa komponen kebiasaan, dan sifat-sifat yang menjadi syarat seorang pemimpin yaitu memiliki karismatik, wibawa, sifat-sifat mulia, pengetahuan keagamaan, pejuang, mahir berdiplomasi dan kekuasaan.⁸⁰ Kyai sebagai sentral figur dan masjid sebagai pusat kegiatannya kurang terwarnai. K.H. Mutawali Waladi jarang menjadi Imam dalam shalat-shalat fardu bersama-sama santrinya. Padahal hal tersebut menjadi kekuatan amat dahsat bagi pembentukan kejiwaan para santrinya.

Kedudukan dan figur K.H. Mutawali Waladi sebagai bapak spiritualisme tidak kelihatan. Tentu sangat disayangkan, karena bagaimanapun juga sebagai seorang kyai harus memberikan kekuatan spiritual kepada para santrinya yang

⁷⁹ Wawancara dengan DR. Mufti Ali, MA. (Alumnus Pondok Pesantren Modern Assa'adah yang mendapat beasiswa S2 dan S3 di Universitas Laeden Belanda dan Dosen IAIN Serang).

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Kepemimpinan dan kekuasaan tradisional, masa kini, resmi dan tak resmi dalam....*, Aneka Penilaian tentang Kuasa dan Wibawa, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 128-143

akan sangat dibutuhkan oleh mereka di masa mendatang. Bagaimanapun juga, kyai sebagai sentral figur dalam segala gerak dan laku, sekaligus sumber spiritualisme perlu dijaga, karena merupakan unsur esensial pondok pesantren, tandas M. Nur Arifin.⁸¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸¹ Wawancara dengan M. Nur Arifin, M.Pd (Mantan sekretaris Pondok Modern Assa'adah dan sekarang sebagai Sekretaris Jurusan PBI IAIN Serang).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melakukan proses eksperimentasi di bidang pendidikan dan pembaharuan pesantren ini dilakukan oleh K.H. Mutawali Waladi bersama saudara-saudaranya.

Secara garis besar, pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Mutawali Waladi dalam membina pondoknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modifikasi sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim dikenal dengan sistem " madrasah dalam pesantren". Sistem semacam ini ternyata merupakan cara yang efektif untuk pendidikan dan pengajaran.
2. Sistem dan metode belajar.

Agaknya inilah yang membedakan pondok pesantren modern Assa'adah dari pondok pesantren lainnya saat ini. Di saat pesantren-pesantren lain masih mempertahankan sistem belajar yang lazim disebut *sorogan*, *bandongan*, *weton dan halaqah*, pondok pesantren modern Assa'adah meninggalkan cara-cara tersebut dan menggantikannya dengan sistem klasikal, mengenal penggunaan alat-alat peraga, penjenjangan kelas, dan jangka waktu belajar,

evaluasi dengan berbagai variasinya, dan juga kenaikan kelas. Sistem semacam ini barang tentu lebih efektif dibandingkan dengan sistem-sistem sorogan, bandongan, weton dan halaqah.

3. Metode pengajaran bahasa Asing (bahasa Arab dan Inggris)

Di Pondok Pesantren Modern Assa'adah metode ini dinilai oleh banyak kalangan sebagai pembaharuan dalam metode pengajaran bahasa. Dengan menggunakan *direct method* (الطريقة مباشرة) dan sistem oral dalam pengajaran bahasa asing, komplek pondok seakan menjadi laboratorium bahasa yang alami. Kedua bahasa tersebut diharapkan dapat dikuasai oleh para santri, karena dengan dua bahasa tersebut mereka akan memiliki kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Kurikulum.

K.H. Mutawali Waladi tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, menurutnya keduanya tidak boleh dipisah-pisahkan (dikotomi). Tidak ada perbedaan antara ilmu yang berasal dari barat ataupun dari timur. Semuanya bersumber dari Allah, untuk itu antara ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara berdampingan, meskipun belum seimbang, karena bagaimanapun juga ideologi pendidikan pondok sudah barang tentu akan tetap dipertahankan dan diutamakan. Kalaupun disana telah diintrodusir beberapa cabang ilmu pengetahuan umum, hal itu diharapkan agar dapat dikembangkan

nilai-nilai positif yang tersimpul di dalamnya. Dengan dasar-dasar yang diberikan disana para santri diharapkan mampu mengembangkan diri mereka sesuai dengan bakat serta tuntutan situasi dan kondisi masing-masing masyarakat.

5. Administrasi dan open management.

Kalaupun kebanyakan pesantren masih menerapkan sistem manajemen tertutup, K.H. Mutawali Waladi mulai menerapkan sistem manajemen terbuka (*open management*). Semua peredaran uang di pondok ditangani langsung oleh para staf-stafnya dan santri yang dipercaya oleh pimpinan pondok. Dengan cara semacam ini, seluruh santri dan dewan guru dapat pengetahuan tentang cara bagaimana memenej keuangan dengan sendiri, selain itu membentuk rasa tanggung jawab dan kejujuran serta kepercayaan pada diri mereka.

Dalam pada itu untuk menjaga kelangsungan hidup pondoknya, K.H. Mutawali Waladi telah menerapkan sistem manajemen yang menyangkut keseluruhan sistem tata laksana dan keseluruhan kerja, sehingga pondoknya akan tetap eksis meskipun ditinggal mati kyainya, termasuk didalamnya kaderisasi dan pembentukan ikatan keluarga besar pondok pesantren modern Ass'adah (IKPM) yang diharapkan mampu mengadakan koordinasi dan konsolidasi terhadap seluruh alumninya yang kini tersebar di seluruh Indonesia.

Disamping itu, sunah-sunah pondok yang berkaitan dengan pembinaan ke dalam (para santrinya), hubungan dengan masyarakat luas, dan juga bagaimana menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah tampaknya sudah diantisipasi sejak awal.

Setelah menempuh waktu yang relatif lama, sudah barang tentu pondok pesantren modern Assa'adah telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehadirannya di tengah masyarakat Banten telah memberikan warna tersendiri dan sumbangan bagi kemajuan umat Islam dengan mempersembahkan alumninya untuk terjun membina masyarakat. Meskipun demikian Pondok Pesantren Modern Assa'adah bukanlah satu-satunya tempat untuk mencetak orang-orang yang sukses dan berjasa dalam masyarakat.

Figur K.H. Mutawali Waladi lebih dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh pendidikan Islam dan pengusaha, tidak seperti kyai-kyai lain yang lebih dikenal dengan spesifikasinya dalam ilmu-ilmu tertentu, seperti fiqh, tafsir, hadist, nahwu, tajwid, dan hikmah. K.H. Mutawali Waladi nampaknya tidak mengkhususkan diri untuk mendalami satu cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu kegigihannya dalam berdagang dan berwiraswasta menjadikannya semakin mandiri dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Apa yang menjadikan K.H. Mutawali Waladi berpandangan maju dan berfikir modern adalah, karena dia berasal dari keluarga "*Priyayi*", sehingga

mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan Pesantren Cikaduen dan Al-Khaeriyah Citangkil serta melanjutkan ke perguruan tinggi, suatu kesempatan baik yang tidak pernah diperoleh oleh anak-anak pribumi dari masyarakat kelas bawah. Maka sangat logis jika dari masyarakat yang sangat primitif, penuh maksiat, terbelakang dalam aspek kehidupan itu, K.H. Mutawali Waladi muncul sebagai sosok manusia terpelajar, dan berfikir modern.

Dan akhirnya, peran Ustadznya K.H Bahrudin, K.H. Rifa'i, K.H. Sulaeman Ma'ruf, dan masih banyak lagi, tentulah memiliki peran yang sangat besar, karena dari mereka K.H Mutawali Waladi belajar teori-teori pendidikan modern yang sistematis, kedisiplinan, kesederhanaan dan keikhlasan.



B. Saran-Saran

Setelah memahami arah tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Assa'adah serta ide-ide para pendirinya, penulis menyampaikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Yayasan yang memang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pondok, agar pondok pesantren modern Assa'adah dengan atribut kemodernannya tidak dipahami secara keliru. Kemodernan yang sudah diberikan oleh para pendirinya tidak boleh dipegangi sebagai barang yang statis, sebab bila hal ini terjadi, pondok Assa'adah yang ada

sekarang ini bukanlah pondok pesantren modern lagi. Banyak elemen-elemen yang harus selalu dipelajari kemudian diperbaiki dan dicari relevansinya, disesuaikan dengan tuntutan yang ada sekarang dan di masa mendatang. Unsur-unsur kemajuan Assa'adah sebagai pondok pesantren modern harus selalu dipertahankan, tanpa harus menghilangkan pengertian Assa'adah sebagai pondok pesantren dengan segala ciri khasnya.

2. Kepada pimpinan pondok saat ini yang mendapatkan mandat dan amanat umat untuk mengendalikan jalannya roda kepemimpinan di pondok Assa'adah, dengan kepemimpinan baru sudah barang tentu akan lebih terbuka lagi bagi mengalirnya saran-saran dan gagasan-gagasan guna kemajuan dan kebaikan pondoknya. Membuat hubungan (*networking*) serta kerja sama dengan pihak-pihak yang ahli pada bidang-bidang tertentu dirasa sangat mendesak, dan kini saatnya bagi para penerus yang memimpin pondok untuk menjadikan Assa'adah lebih maju dari sebelumnya, karena segalanya lebih memungkinkan dibandingkan dengan kondisi dan situasi Assa'adah awal berdiri.
3. Agaknya saran-saran berbagai pihak perlu mendapat perhatian tersendiri dari pimpinan pondok pesantren modern Assa'adah sekarang, sebagai barometer untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang sekarang dipimpin.

Dengan memperhatikan masukan-masukan dari berbagai pihak yang memang bertujuan lebih memajukan lagi pondok pesantren modern Assa'adah, diharapkan agar di masa-masa mendatang Assa'adah tidak saja mampu mewujudkan idaman dan cita-cita para pendirinya, namun juga mampu memenuhi harapan umat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Ghani Abdul, 1978, *Dirasat Muqaranat lil Tarikh at-Tarbiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Agustian, Ginanjar, Ary, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga.
- Aly, Noer, Hery, dkk. 2008, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta; Friska Agung Insani.
- Al-A'la, Abu, Hasan, 1978, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah fil qarn ar-Rab al-hijri*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Arief, Armei, 2007, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD Press.
- Asrohah, Hanun, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos.
- Azra, Azumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT Logos.
- Azizy, A. Qodri, 2002, *Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Basori, Ruchman, 2008, *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia*, Jakarta: Inceis.
- Damini, H. Engkum, 2005, *Teknik Mendirikan Organisasi*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dauly, Putra, Haidar, 2007, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

- Dirjen Depag RI, 2003, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren*,
-----, 2003, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu konsep Pengembangan Mutu Madrasah*.
-----, 2008, *Pondok untuk Kemaslahatan Umat*, Jakarta: Trswacana.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: PT. Pertja.
- El-Saha, Ishom, Muhammad, 2007, *Reorientasi Pengembangan Pesantren Perempuan*, Jakarta: Muria Wacana.
- El-Shirazy, Mujib, Ahmad, 2007, *Landasan Etika Belajar Santri*, Ciputat: Transwacana Offset.
- Fatah, Abdul, Rohadi, dkk, 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta; Listafariska Putra.
- Haedari, H. Amin, 2007, *Transformasi Pesantren*, Jakarta; CV. Transwacana offset.
- , 2004, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta; Diva Pustaka.
- , 2006, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta; IRD Press.
- , 2008, *Jurnal Pondok Pesantren, Mihrab*, Ciputat.
- Hakim, Lukmanul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima.

- Hasan, Tholhah, Muhammad, 2004, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, Malang: PT. Listafariska Putra.
- Hasibuan, dkk, 1995, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Hielmi, Irfan, 2003, *Modernisasi Pesantren*, Bandung: Nuansa.
- Indra, Hasbi, 2007, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia.
- Ismail, Faisal, 2004, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI.
- Maksum, Muhammad, 2007, *Refleksi Pesantren otokritik dan prospektif*, Ciputat: Ciputat Institute.
- Mastuki, dkk, 2003, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Masyhur, Amin, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Indonesia Spirit Foundation.
- Masyhud, Sulthon, dkk, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mukhtar, Maksum, 2001, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Ciputat: Logos.
- Nasution, Harun, 2002, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- , 1992, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Nata, Abudinata, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- , 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Rasyid, Harun, dkk, 2008, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru.
- Suma, Amin, Muhammad, 2004, *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Susilo, Ahmad, 2003, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, Jakarta: PT.Moyo Segoro Agung.
- Taher, Tarmizi, 1998, *Menuju Ummatan Wasathan*, Jakarta: PPIM.
- Tasmara, Toto, 2001, *Kecerdasan Ruhiniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU SENIOR

Responden	:	Ust. Mahsun, S.Ag, Ust. A. Murtadlo Arifin, M.Pd, dan Ust. M. Nur Arifin, M.Pd, serta beberapa Guru Senior Pondok Pesantren Modern Assa'adah
Waktu Wawancara	:	14 - 20 Januari 2009
Tempat Wawancara	:	Kediaman masing-masing
Model Wawancara	:	Wawancara terbuka

1. Berapa lama anda bergabung dan mengajar di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmanggu Cikeusal Serang Banten?
2. Lembaga-lembaga apa saja yang ada didalam pesantren tersebut? Sebutkan!
3. Apa Visi dan Misi Pondok pesantren tersebut? Jelaskan!
4. Apakah anda merasakan adanya perubahan di masa kepemimpinan KH. Mutawalli Waladi? Jelaskan!
5. Bagaimana pandangan anda tentang sosok KH. Mutawali Waladi?
6. Para praktisi pendidikan memberi penilaian bahwa KH. Mutawali Waladi adalah salah satu sosok Pembaharu Sistem Pendidikan pesantren, Bagaimana menurut pandangan anda?
7. Apakah pembaharuan yang dilakukan KH. Mutawali Waladi pada lembaga yang dikelolanya?
8. Bagaimana pandangan beliau terhadap masalah keagamaan ?
9. Bagaimana kiprah beliau di dunia politik?
10. Apa pengaruh Pondok pesantren modern Assa'adah terhadap masyarakat Banten?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ALUMNI

Responden	:	Beben Bahroni, S.Pd, Buhori, S.Ag, Dr. Mufti Ali, MA, Suheili, S.Ag dan lain-lain.
Waktu Wawancara	:	8 Januari s/d Februari 2009
Tempat Wawancara	:	Kediaman masing-masing
Model Wawancara	:	Wawancara terbuka

1. Berapa lama anda belajar di Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmanggu Cikeusal Serang Banten?
2. Apakah model kurikulum yang dipergunakan di pondok pesantren modern tersebut? jelaskan!
3. Sebagai alumni, apa sumbangsih yang anda berikan terhadap masyarakat sekitar? Jelaskan!
4. apakah anda merasakan adanya perubahan di masa kepemimpinan KH. Mutawalli Waladi? Jelaskan!
5. Bagaimana pandangan anda tentang sosok KH. Mutawali Waladi?
6. Para praktisi pendidikan memberi penilaian bahwa KH. Mutawali Waladi adalah salah satu sosok Pembaharu Sistem Pendidikan pesantren, Bagaimana menurut pandangan anda?
7. Apakah pembaharuan yang dilakukan KH. Mutawali Waladi pada lembaga yang dikelolanya?
8. Apakah manfaat yang dapat diperoleh dari pengalaman beliau dalam dunia bisnis ?
9. Bagaimana kiprah beliau di kancah politik?
10. Apa pengaruh Pondok pesantren modern Assa'adah terhadap masyarakat Banten?

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT

Responden	: Bpk. MW. Faizin, Bpk. Adam, Bpk Hasani, Mbah Piok, mbok Asturi, dll.
Waktu Wawancara	: Sejak bulan Desember 2008 s/d Februari 2009
Tempat Wawancara	: Kediaman masing-masing
Model Wawancara	: Wawancara terbuka

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal KH. Mutawali Waladi ?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal beliau dan pondok yang dikelola?
3. Apakah masyarakat sekitar langsung menerima keberadaan Pondok Pesantren Modern Assa'adah? Kenapa?
4. Bagaimana sikap KH. Mutawali Waladi terhadap masyarakat sekitar?
5. Apakah model kurikulum yang dipergunakan di pondok pesantren modern tersebut? jelaskan!
6. Apakah manfaat alumni pondok tersebut setelah terjun di masyarakat sekitar? Jelaskan!
7. Apakah Bapak merasakan adanya perubahan di masa kepemimpinan KH. Mutawalli Waladi di banding dengan masa kepemimpinan KH. Aspi bin H. Aspi? Jelaskan!
8. Bagaimana pandangan anda tentang sosok KH. Mutawali Waladi?
9. Apakah pembaharuan yang dilakukan KH. Mutawali Waladi pada lembaga yang dikelolanya?
10. Bagaimana pandangan beliau terhadap masalah keagamaan ?
11. Bagaimana kiprah beliau di dunia politik?
12. Apa pengaruh Pondok pesantren modern Assa'adah terhadap masyarakat Banten?

LAMPIRAN IV
PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melaksanakan observasi ini, penulis terlibat langsung dengan mengamati berbagai kegiatan/kejadian di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

1. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) materi pelajaran B. Arab dan Inggris.

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan PBM dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	Kelas I s/d kelas 4
Pandangan Observer	:	
<p>Penulis melihat bahwa cara penyampaian materi b. Arab dan Inggris di Pondok pesantren Modern Assa'adah sangat mutakhir, terbukti metode yang digunakan adalah <i>Direct method</i>, sehingga anak didik dengan mudah faham dan hafal mufrodat yang disampaikan. Selain itu, pengembangan kedua bahasa tersebut difasilitasi dengan Multimedia, sehingga anak jika mendapatkan permasalahan dalam memahami pelajaran, mereka dapat menggunakan fasilitas multimedia tersebut.</p>		

2. Kurikulum yang dipergunakan.

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan PBM dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	Kelas I s/d kelas 6
Pandangan Observer	:	
<p>Penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Assa'adah dirancang sebagai <i>intergrated curriculum</i> dengan mengacu kepada perspektif yang benar mengenai tujuan pendidikan, yakni menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berhasil dan hidup sejahtera. Termasuk di dalamnya terdapat mata pelajaran dan materi wajib yang benar-benar relevan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, siswa tak merasa dibebani dengan</p>		

materi yang terlalu padat dan proses pembelajaran yang terlalu serius sebab metode penyampaiannya dirancang lebih *fun*, *interactive*, lebih demokratis, dan memberi ruang berfikir yang jauh lebih luas serta kreatif.

3. Administrasi dan Manajemen.

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan rutinitas harian dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	sivitas Akademika, bagian administrasi, dan bagian manajerial
Pandangan Observer	:	
<p>Kesimpulan Penulis, administrasi dan manajemen yang dijalankan di pondok pesantren modern Assa'adah adalah administrasi dan manajemen profesional, dan transparan, sehingga tidak terjadi adanya " <i>syu'udhan</i>" sebab setiap sirkulasi keuangan dapat diketahui oleh seluruh sivitas akademika, serta dengan sistem kaderisasi sehingga terbentuk kesinambungan dan kontinuitas kegiatan. Dengan sistem ini, berarti lembaga pondok pesantren ini tidak akan mengalami kehancuran pasca meninggalnya pengurus dan pimpinan-pimpinan pondok tersebut.</p>		

4. Pemahaman KH. Mutalawi Waladi

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	Dewan guru dan santri
Pandangan Observer	:	
<p>Secara keseluruhan dalam hal keagamaan KH. Mutawali Waladi menggunakan madhad Imam Syafe'i hal ini terbukti dalam setiap melaksanakan shalat subuh menggunakan qunut, demikian pula dalam memahami masalah-masalah lainnya, beliau lebih mempertimbangkan pendapat-pendapat para madahib</p>		

fiqhiyah sehingga tidak dengan spontanitas memutuskan suatu permasalahan.

5. Pelatihan keorganisasian santri (Organisasi Santri Pondok Pesantren Ass'adah (OSPM)).

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan kegiatan Keorganisasian dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah (OSPM) dan santri
Pandangan Observer	:	
<p>Menurut pandangan penulis, kegiatan keorganisasian yang dilaksanakan oleh para pengurus organisasi santri pondok pesantren modern Assa'adah (OSPM) berjalan dengan lancar, bahkan sangat tampak kemandirian para pengurusnya. Seluruh aktivitas harian santri senantiasa mendapat kontrol para pengurus OSPM, mereka silih berganti menjalankan roda kedisiplinan, timing kegiatan diatur sedemikian rapih, sehingga hampir tidak ada kegiatan yang tidak bisa dilaksanakan. Hal ini tentunya akan membentuk kedewasaan, kemandirian, dan kedisiplinan.</p>		

6. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Waktu observasi	:	Pada saat pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler dari bulan September s/d Januari 2009.
Object observasi	:	Penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh santri.
Pandangan Observer	:	
<p>Setiap kegiatan Ekstrakurikuler ditanggungjawab oleh satu orang guru, hal ini jelas akan memudahkan perjalanan kegiatan ekstrakurikuler, dan memudahkan kontroling santri, terlebih lagi dengan ditentukannya setiap santri wajib memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga tingkat kejenuhan santri bisa ditekan.</p>		

RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : **Marjuni, S.Pd.I**
TTL : Ponorogo, 10 Mei 1975
Profesi :
• Guru MA/SMA Plus Assa'adah
• Dosen STAISA Jakarta (Kelas Cilegon)
Jabatan : Kasubag. Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah

Alamat Instansi : Jl. Raya Serang Pamarayan KM 25 Pasirmanggu
Cikeusal Serang Banten 42176
Website: www.assaadah.com ☎ 08128877520

Alamat Rumah : Mess Guru PM. Assa'adah Pasirmanggu

Riwayat Pendidikan : SDN I Mojorejo Jetis (1982-1988)
MTsN I Jetis Ponorogo (1988-1991)
KMI Darussalam Gontor (1991-1997)
Universitas Terbuka (UT) (1999-2000)
STAISA Jakarta (1999-2003)
UII Yogyakarta (2007-2009)

Riwayat Pekerjaan/Organisasi :
• Guru Madrasah Tarbiyatul Sibyan (1994)
• Sekretaris Karang Taruna "Sasana Putra Bangsa" di Ponorogo (1995-1996)
• Pembina Gugus Depan (Bindep) Pangkalan Madrasah Malo Mojorejo. (1994-1996)
• Sekretaris IPNU Kwaran Jetis (1994)
• Ketua IPNU Kwaran Jetis (1995-1996)
• Bagian Ketrampilan OPPM Gontor (1996)
• Bagian KMI Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri. (1997-1998)
• Bagian Bendahara PP. Modern Assa'adah (1998-2002)
• Bagian Kurikulum dan Pengajaran PP. Modern Assa'adah (2003-2006)
• Direktur MMI PP. Modern Assa'adah (2006-2007)
• Bendahara Paguyuban Warga Ponorogo (Pawargo) Banten (2005-sekarang)

Serang, 20 Maret 2009

Hormat kami


Marjuni, S.Pd.I